

**FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**

SKRIPSI

**TAHWILA
NPM. 1911010457**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

TAHWILA

NPM. 1911010457



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/2023 M

ABSTRAK

Penelitian mengenai fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an ini memiliki daya tarik tersendiri dan masih sedikit atau belum banyak diteliti oleh orang lain. Penelitian ini juga menimbulkan beberapa persoalan sehingga peneliti tertarik untuk membedah persoalan tersebut. Diantara persoalan tersebut yaitu: 1) Manusia merupakan subjek dan objek yang utama dalam proses pendidikan. 2) Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan. 3) Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diri dalam bentuk interaksi positif. 4) Banyaknya problematika yang muncul pada dunia pendidikan.

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan library research yaitu pengumpulan data menggunakan berbagai sumber seperti buku-buku, internet, jurnal dan lain sebagainya. Data primer didapatkan dari tiga tafsir yang peneliti gunakan untuk mengkaji ayat yang berkaitan dengan fitrah manusia, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Tafsir Ibnu Katsir), *Tafsir Al-Misbah*, dan *Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* (Tafsir Ath-Thabari), yang telah diterjemahkan oleh penerbit. Dan juga buku-buku yang membahas tentang manusia dan pendidikan serta data sekunder yang akan melengkapi data primer, dimana sumber data menggunakan buku, jurnal penelitian, artikel, internet dan lain-lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya 1) fitrah manusia dapatlah dipahami bahwa segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam upaya tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat dimana potensi tersebut dapat berupa potensi yang berada pada diri manusia maupun potensi yang berada di luar diri manusia. 2) Fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Nahl [16]: 78, QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [90]: 7-8) yang dikaji melalui 3 tafsir (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, dan Tafsir Ath-Thabari), terdapat enam fitrah berupa potensi dasar manusia yaitu fitrah beragama, fitrah hanif, fitrah jasmaniyah (jasad) dan fitrah ruhiyah (ruh), fitrah nafs, fitrah kemampuan dan kebebasan berkehendak dan yang terakhir adalah fitrah aqliyah (akal). 3) implikasi dari Kajian terhadap fitrah manusia berupa potensi manusia dalam Al-Qur'an berarti mendorong manusia pendidik untuk menuntut ilmu dan memahami bahwa ilmu mencakupi dari berbagai hal berasal dari Allah Swt. para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Fitrah Manusia, Al-Qur'an, Pendidikan

ABSTRACT

Research on human nature from the perspective of the Qur'an has its own charm and is still little or not much researched by others. This research also raises several problems so that researchers are interested in dissecting these problems. Among these issues are: 1) Humans are the main subject and object in the educational process. 2) Abdurrahman An-Nahlawi stated that the human view of him will have a very strong impact on the education system. 3) Nature in humans which is called potential, educatively will develop well when there is contact with the outside world in the form of positive interactions. 4) The number of problems that arise in the world of education.

This research is a qualitative descriptive research with a library research approach namely data collection using various sources such as books, internet, journals and others etc. Primary data was obtained from three interpretations that the researcher used to study the verses relating to human nature, namely Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Tafsir Ibn Katsir), Tafsir Al-Misbah, and Tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Ath-Thabari), which has been translated by publisher. And also books that discuss human and education as well as secondary data will complement the primary data, where data sources use books, research journals, articles, the internet and others.

The results of this study indicate that 1) human nature can be understood that all the potential given by God to humans in an effort to achieve happiness in the world and the hereafter where this potential can be in the form of potential that is within humans or potentials that are outside of humans. 2) Human nature in the perspective of the Qur'an (QS. Al-Nahl [16]: 78, QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. At-Tin [95]: 4 and QS. Asy-Syams [90]: 7-8) studied through 3 interpretations (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, and Tafsir Ath-Tabari), there are six natures in the form of basic human potential, namely religious nature, hanif nature, physical nature (body) and ruhiyah nature (spirit), nafs nature, ability nature and free will and the last is aqliyah nature (mind). 3) the implications of the study of human nature in the form of human potential in the Qur'an means encouraging human educators to study and understand that knowledge includes various things from Allah SWT. Educational actors to develop all the potential possessed by humans so that they are able to develop optimally through an effective learning process.

Keywords: Human Nature, Al-Qur'an, Education

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tahwila
NPM : 1911010457
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 April 2023

Penulis,



Tahwila

1911010457



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan

Nama : Tahwila

NPM : 1911010457

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

NIP. 196408051991031008

Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. 35131. Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan.** Oleh: **Tahwila, NPM: 1911010457**, Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **Senin, 31 Juli 2023, pukul 08:00-10:00 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Sekretaris

: Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji Utama

: Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Penguji Pendamping II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NP 196408281988032002



MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

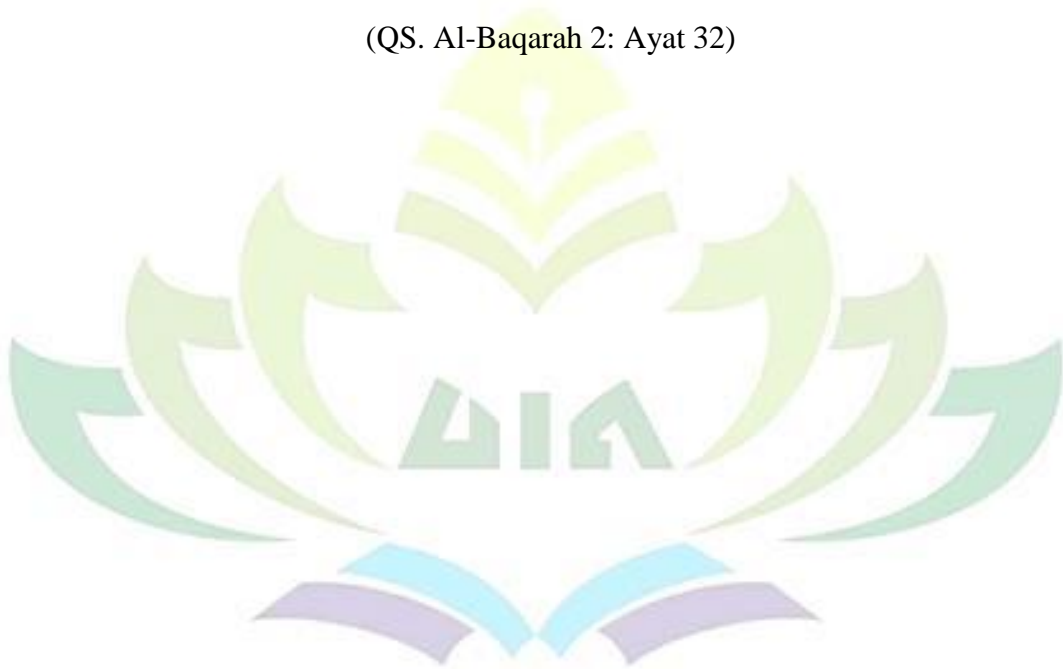
*"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."*¹

(QS. Al-Isra' [17]: Ayat 36)

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*"Mereka menjawab, Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."*²

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 32)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), 285

² Ibid. 6

PERSEMBAHAN

Puji syukur kupersembahkan atas kehadiran Allah Swt. Rabb yang telah memberikan limpahan Rahmat dan Karunia-Nya serta telah memberikan banyak nikmat, terutama nikmat kesehatan dan kemudahan kepada hamba. Shalawat beriring Salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada Baginda besar yakni Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini akan aku persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku, yang tiada henti mencintaiku, mendo'akanku, menemaniku dan mendukungku dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Kedua orang tuaku tersayang. Ayahanda Upin Mulis dan Ibunda Rusyatun yang telah merawat dan membesarkanku, menemani dan membimbingku, mendukung dan mendo'akanku, serta senantiasa berkorban baik materi maupun spiritual demi tercapainya cita-citaku sehingga aku dapat menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya, kesehatan, umur yang panjang, kemudahan rezeki serta selalu dalam lindungan Allah Swt.
2. Kakakku tercinta yaitu Maya Uprian Mahpufa yang senantiasa membersamaiku di Kota Bandar Lampung, bagaikan menjadi orang tua kedua yang selalu mendukungku, memberikan motivasi, dan membantuku sampai bisa menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, kemudahan rezeki, dipanjangkan umurnya dan dimudahkan dalam segala urusan dunia dan akhiratnya serta selalu dalam lindungan Allah Swt. Tak lupa Abang dan adik-adikku, yakni Sholhan Uprian Putra, Muflih Raihan dan Shofy Hamdah, yang telah memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung




RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tahwila, dilahirkan di Desa Tanjung Kerta, Kecamatan Way Khilau, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, pada tanggal 07 Agustus 2001, penulis merupakan anak ketiga dari pasangan bapak Upin Mulis dan Ibu Rusyatun. Penulis memulai pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tanjung Kerta yang sekarang menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN) 18 Way Khilau dan selesai pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 1 Pesawaran dan selesai pada tahun 2016. Lalu melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Mathla'ul Anwar/Yayasan Perguruan dan Pesantren Mathla'ul Anwar Kedondong Pesawaran dan selesai pada tahun 2019, kemudian penulis mengikuti pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimulai pada semester 1 (satu) tahun 2019/2020 sampai dengan selesai.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Himpunan Qari' Qari'ah Mahasiswa (HIQMA) dalam bidang Kaligrafi dan Unit Kegiatan Mahasiswa-Fakultas (UKM-F) Rumah Da'i. Selama masa perkuliahan penulis pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata Daring (KKN-DR) di Desa tempat penulis tinggal yaitu Desa Tanjung Kerta Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran, serta mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung guna memenuhi syarat-syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Bandar Lampung, 04 April
2023
Penulis,



Tahwila
1911010457

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Rabb yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya serta memberikan segala nikmat salah satunya nikmat kesehatan dan kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Rasul yakni Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya, semoga kita juga selaku umatnya diakui dan mendapatkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini yang berjudul **“FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN”** disusun berdasarkan materi-materi yang ada. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam penyusunan skripsi ini penulis sadar bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, mungkin belum tentu akan terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa suka cita serta penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

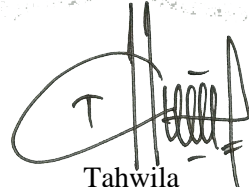
1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para staff dan asisten atas segala fasilitas dan kebijaksanaannya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta segenap stafnya atas segala fasilitas dan kebijaksanaannya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
4. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd, selaku dosen pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini, yang tekun serta sabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Agus Faisal Asyha, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, yang tekun serta sabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
7. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua dan kakak adik sekandung yang telah memberikan motivasi kepada penulis sampai saat ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan yang telah banyak memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis
10. Kawan-kawan angkatan 2019 Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah memberikan motivasi serta dukungan langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan dari berbagai pihak tersebut, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga dengan kebaikan yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah Swt. aamiin. Dan hanya kepada Allah Swt. penulis memanjatkan syukur dan selalu berdo'a semoga skripsi ini memberikan

manfaat bagi semua orang didalam dunia pendidikan khususnya bagi penulis dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Bandar Lampung, 04 April
2023

Penulis,



Tahwila
1911010457



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Fitrah Manusia	
1. Pengertian Fitrah Manusia	16
2. Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam dan Barat	26
3. Bentuk-bentuk Fitrah Manusia.....	28
4. Struktur Fitrah Manusia	31
5. Aspek- aspek Psikologis Fitrah Manusia	32
B. Al-Qur'an	
1. Pengertian Al-Qur'an.....	33
2. Autentisitas Al-Qur'an.....	35
3. Tujuan dan Fungsi Al-Qur'an	35
C. Pendidikan	
1. Pengertian Pendidikan	38
2. Fungsi Pendidikan.....	41
3. Tujuan Pendidikan	42
4. Unsur-unsur Pendidikan.....	43

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Al-Qur'an	
1. QS. An-Nahl (16): 78.....	45
2. QS. Ar-Rum (30): 30	45
3. QS. At-Tin (95): 4.....	45
4. QS. Asy-Syams (90):7-8.....	45
B. Manusia	
1. Term-term Manusia dalam Al-Qur'an	46
2. Kedudukan dan Peran Manusia dalam Al-Qur'an.....	59

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Biografi dan Corak Penafsiran	
1. Imam Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)	
a. Biografi Singkat Ibnu Katsir.....	64
b. Corak Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir	64
2. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)	
a. Biografi Singkat M. Quraish Shihab.....	65
b. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	67
3. Imam Ath-Thabari (Tafsir Ath-Thabari)	
a. Biografi Singkat Ath-Thabari.....	69
b. Corak Penafsiran Tafsir Ath-Thabari.....	70
B. Tafsir Ayat Al-Qur'an	
1. Tafsir Ibnu Katsir	
a. QS. An-Nahl (16): 78	71
b. QS. Ar-Rum (30): 30.....	72
c. QS. At-Tin (95): 4	75
d. QS. Asy-Syams (90): 7-8.....	75
2. Tafsir Al-Misbah	
a. QS. An-Nahl (16): 78	77
b. QS. Ar-Rum (30): 30.....	79
c. QS. At-Tin (95): 4	84
d. QS. Asy-Syams (90): 7-8.....	86
3. Tafsir Ath-Thabari	
a. QS. An-Nahl (16): 78	88
b. QS. Ar-Rum (30): 30.....	89
c. QS. At-Tin (95): 4	92
d. QS. Asy-Syams (90): 7-8.....	94
C. Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an.....	96
D. Implikasi Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an dalam Pendidikan	117

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	125
B. Rekomendasi	126

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang di maksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN. Dalam judul tersebut ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Fitrah Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah mengandung beberapa pengertian meliputi: sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Merujuk pada makna ini maka fitrah manusia dapat dimaknai sebagai sifat asal manusia, kesucian manusia, bakat manusia dan pembawaan manusia³.

Kata fitrah berasal dari bahasa arab yaitu *fathara*, mashdarnya *fathrun*. Akar kata tersebut berarti, dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-ngoyak atau meretakkannya. *Al-fathir* berarti menciptakan atau menjadikan, dan fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, yakni menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebaikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya. Karena itu Allah Swt adalah *al-fathir* dan juga al-Mukhtari' yang menciptakan tanpa contoh. Sedangkan manusia adalah *al-taqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh).

Secara etimologi fitrah memiliki arti yaitu *al-khilqah*, *al-ibda'*, *al-ja'l* (penciptaan), selain dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta, arti ini juga digunakan dalam penciptaan manusia. Dengan makna etimologi ini maka hakikat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan⁴. Secara terminologi, fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk tergantung terhadap pilihan dimana diaktualisasikannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis yang ada pada sistem-sistem psiko-fisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Dalam Islam manusia sejak lahir telah memiliki berbagai bentuk potensi yang bisa dikembangkan⁵.

Fitrah secara umum dapat dimaknai dalam banyak makna yaitu; kesucian manusia, bakat dan pembawaan manusia sejak lahir, proses penciptaan langit dan bumi, proses penciptaan manusia, agama Allah, as-Sunnah, kemampuan Allah untuk menciptakan dan mengatur ciptaannya, ciptaan dan segala potensi yang dimiliki manusia sedangkan secara khusus tentang fitrah manusia dapat dimaknai sebagai segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam upaya tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat dimana potensi tersebut dapat berupa potensi yang berada pada diri manusia maupun potensi yang berada diluar diri manusia.⁶

2. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua makna, pengertian perspektif yang pertama adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya), dan

³ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 68

⁴ Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),

⁵ Ibid. 70-71

⁶ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 91

pengertian yang kedua adalah sudut pandang ataupun pandangan⁷. Secara etimologi perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam melakukan penilaian akan sesuatu hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis⁸.

Adapun pengertian perspektif menurut Joel M Charon adalah kerangka konseptual, perangkat, asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu⁹. Pengertian perspektif secara umum merujuk pada suatu perangkat nilai, perangkat gagasan, kerangka konseptual dan perangkat asumsi yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang sehingga akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang yang berada dalam kondisi tersebut. Menurut Martono, seorang ilmuwan sosial mengungkapkan bahwa arti kata perspektif ialah cara pandang terhadap sebuah masalah dengan menggunakan sudut pandang tertentu dalam melihat fenomena tersebut. Ardianto dan Q Anees juga mengungkapkan bahwa arti kata perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap suatu hal¹⁰.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar dari fi'il qara'a yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru'an (yang dibaca/bacaan). Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut syara' (istilah) ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang ditulis dalam mushaf.

Secara lengkap Dr. Bakri Syekh Amin mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut : *"Al-Qur'an adalah kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad saw) dengan perantaraan Al-Amin (Jibril as), ditulis dalam mushaf-mushaf, terpelihara dalam dada-dada manusia, disampaikan secara mutawatir, bacaannya diberi nilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas"*¹¹.

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *Ushul fi at-Tafsir*, kata Al-Qur'an merupakan kata benda infinitif (masdar) dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau mengumpulkan. Penjelasan, jika makna Al-Qur'an adalah membaca, maka Al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan jika bermakna mengumpulkan, maka Al-Qur'an berarti yang mengumpulkan (bacaan). Penjelasan Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ini senada dengan Manna' Khalil Al-Qathan dalam *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Qathan menjelaskan bahwa kata Qara'a artinya mengumpulkan atau menghimpun. Sedangkan qira'ah artinya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu kalimat yang rapi. Kedua penjelasan diatas berhubungan dengan Qs. Al-Qiyamah :17-18 yang artinya : *"sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."*

Subhi Shalih dalam *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, menyimpulkan secara sederhana, Al-Qur'an adalah kumpulan kata dan kalimat yang wajib hukumnya dibaca dan dipahami oleh kaum muslimin sebagai panduan hidup, karena seluruh kalimatnya adalah firman Allah.

As-Suyuthi dalam *Itqan fi Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Al-Qur'an sebagai "kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentanginya, walaupun sekedar satu surat saja".

⁷ Walies, *Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding di Indonesia*, (Peureulak Barat: Guepedia, 2021), 33

⁸ Asep Mulyana dan Rikky Gita Hilmawan, *Komunikasi Keperawatan*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 66

⁹ Walies, *Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding di Indonesia*, (Peureulak Barat: Guepedia, 2021), 33

¹⁰ Asep Mulyana dan Rikky Gita Hilmawan, *Komunikasi Keperawatan*, (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 65-66

¹¹ Moh Matsna, *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), 5-6

Asy-Syaukani dalam Al-Irsyad, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai, "kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dibacakan dengan lisan dan dinukilkan secara mutawatir."

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni berkata, "Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas¹²."

Sementara menurut ulama yang lain, Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut :

- a. Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik, Al-Qur'an ialah firman Allah swt. Yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas.
- b. Menurut Syekh Muhammad Abduh, Al-Kitab atau Al-Qur'an ialah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam.
- c. Menurut Muhammad Abduh Azim Az-Zarqani, Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir¹³.

4. Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan sesuatu hal.

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu¹⁴.

Implikasi ialah akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Jadi, sesuatu yang merupakan tindak lanjut dari suatu kebijakan atau keputusan¹⁵.

Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian¹⁶.

5. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pendidikan adalah sebuah proses ataupun tahapan dalam pengubahan sikap serta etika maupun tata laku seseorang atau kelompok dalam meningkatkan pola pikir manusia melalui pengajaran dan pelatihan serta perbuatan yang mendidik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang terus berjalan menuju perubahan karakter dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas melalui kegiatan edukasi (pembelajaran dan pengajaran)¹⁷.

¹² Yusni Amru Ghazali, dkk, *Buku Pintar Al-Qur'an Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 4-7

¹³ Moh Matsna, *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), 5-6

¹⁴ Suparlinda Andarini, *Budaya Literasi Membaca dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*, (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2021), 17

¹⁵ Jenri Ambarita dan Pitri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu: Penerbit Adab CV Adanu Abimata, 2023), 8

¹⁶ Azaluddin, *Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemda Provinsi Sultra*, (Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri, 2023), 17

¹⁷ Edy Siswanto, dkk, *Pengembangan Kebijakan Pendidikan Dalam Tinjauan Polkumeksosbud*, (YPSIM Banten, 2021), 101

Pengertian pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa latin, yakni *educatum* yang tersusun dari dua kata, yaitu *E* dan *duco*. Makna dari kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak sedangkan *duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi bisa disimpulkan bahwa definisi pendidikan secara etimologi adalah sebuah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Pengertian pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Education*. Dimana dari bahasa latinnya yaitu *Eductum*. Jadi dapat disimpulkan pendidikan adalah proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang terus menerus secara individual. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan akan terus selalu ada dan tidak akan pernah hilang, seperti yang dijelaskan dalam arti pendidikan. Dengan demikian pengertian pendidikan diatas pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak bisa dilepaskan dari pembentukan kepribadian¹⁸.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fitrah manusia berlandaskan Al-Qur'an yaitu berupa potensi yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam sistem pendidikan.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana bisa diterjemahkan sebagai proses yang dilalui oleh manusia untuk melahirkan kesadaran yang utuh terhadap tindakan, keputusan dan sikap dalam hidupnya. Pendidikan adalah proses memahami manusia, memanusiakan manusia, dan membangun konstruksi kemanusiaan itu sendiri. Dengan begitu, untuk menyempurnakan dan membantu keberhasilan tujuan pendidikan, menjadi penting untuk memahami diri manusia itu sendiri secara lebih mendalam¹⁹.

Dalam konteks dan perspektif pendidikan khususnya, pembahasan manusia merupakan salah satu tema sentral yang dikaji. Karena subjek dan objek yang utama dalam proses pendidikan adalah manusia²⁰. Dibanding makhluk lain, manusia merupakan makhluk yang sadar mempertanyakan keberadaan dirinya dan alam sekitarnya. Manusia adalah makhluk penanya. Keberadaan dirinya sebagai *hayawan al-nathiq* (hewan yang berpikir) telah menjadikan dirinya sebagai subjek berpikir sekaligus objek yang dipikirkan. Kemampuan berpikirnya telah menjadikan dirinya sebagai makhluk yang selalu bertanya, bahkan mempertanyakan dirinya sendiri, keberadaannya, dan dunia sekelilingnya²¹.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Dengan lautan pertanyaan yang takkan pernah khatam. Para pakar dari berbagai bidang telah mendiskusikannya dalam beragam perspektif. Perihal manusia, baik dari sisi pengertian maupun fungsinya di muka bumi selalu saja menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih lanjut dan tak menemukan jawaban yang tuntas. Hal itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya²².

Penelitian dan pengkajian tentang manusia dari zaman ke zaman sudah banyak dilakukan oleh para ahli dengan latar belakang intelektualitas dan disiplin ilmu serta aliran filsafat dengan karakternya masing-masing. Juga kajian dan penelitian berdasarkan keyakinan agama yang berbeda-beda, baik itu agama yang masuk kedalam kategori agama samawi, maupun yang termasuk kategori kelompok agama ardhhi. Dalam hal ini Muhammad Daud Ali menyatakan: hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji tentang manusia, karya dan dampak karyanya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang

¹⁸ Dedi Mulyasana, dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 5

¹⁹ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 378

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi dan Uci Sanusi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 102

²¹ Abdul Kodir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 1

²² Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021) 1

manusia²³. Jawaban dari pertanyaan tersebut memang telah banyak diberikan tetapi tetap saja misteri di seputar manusia masih belum dapat diungkap sepenuhnya²⁴.

Dalam dunia pendidikan, keberagaman corak dan sistem pendidikan salah satunya muncul sebagai akibat dari perbedaan pandangan tentang keadaan manusia. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan. Jika manusia dipandang sebagai makhluk dengan pembawaan dasar jahat, pendidikan berarti sebagai upaya menekan atau menepis unsur-unsur jahat tersebut. Begitu juga jika manusia dipandang sebagai makhluk aktif yang memiliki potensi, minat dan kemampuan dasar yang baik, pendidikan diartikan sebagai proses *drawing out*, yakni mengembangkan potensi peserta didik apa yang mampu dilakukannya, bukan proses *pouring in*, menuangkan pengetahuan kepada peserta didik seperti menuangkan air ke dalam bejana. Hal yang sama dikemukakan juga oleh Abdurrahman Shalih Abdullah yang menyatakan bahwa teori dalam pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh pandangan manusia tentang dirinya. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada alur filosofis-psikologis dapat kita pahami dengan melihat sampai sejauh mana relevansi dan konsistensi teoretis pandangan manusia tentang dirinya dengan sistem pendidikan²⁵.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan dan untuk menunjang perannya dimasa yang akan datang. Untuk itu pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instink, sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju kehidupan yang lebih berarti. Oleh Karena itu, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia²⁶.

Eksistensi manusia di muka bumi sudah merupakan sunnatullah yang wajib di syukuri karena lewat keteraturan hidup dan kehidupan didalamnya maka akan diperoleh berbagai kenikmatan hidup Selama manusia masih mengikuti aturan-aturan dalam ajaran yang Allah Swt turunkan. Sebaliknya di dalamnya juga terdapat penderitaan yang dapat membuat manusia bisa kesulitan dalam kehidupan ketika manusia sudah tidak lagi menaati aturan-aturan dalam ajaran yang Allah Swt turunkan melalui para Nabi dan Rasul-Nya. Jadi diciptakannya manusia untuk tinggal dan menjalani kehidupan di muka bumi demi untuk beribadah kepada Allah Swt bukan untuk yang lain. Allah Swt berfirman dalam Qs. Adz-Dzariyat (51): 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat 51: 56)

Manusia adalah makhluk yang sempurna, memiliki banyak kelebihan diantaranya manusia adalah makhluk paedagogik yaitu dapat mendidik dan di didik. Manusia memiliki banyak persamaan-persamaan sekaligus perbedaan dengan makhluk yang lain.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia, kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin disempurnakan oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur alam dan ekosistem ilahiyah

²³ Syadidul Kahar dan Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan filosofis dalam Konteks Kontemporer*, (Sumetra Utara: Madina Publisher, 2020), 2

²⁴ Abdul Kodir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 2

²⁵ Ibid. 5-6

²⁶ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 378

yang rahmatan lil'alam, menaburkan potensi keselarasan, kemanfaatan, musyawarah dan kasih sayang ke penjuru alam serta memberdayakan seluruh ciptaan-Nya agar bermakna²⁷.

Manusia adalah makhluk yang ingin terus mengkaji dirinya. Manusia selalu ingin memahami kebermaknaan dirinya. Manusia di anugerahi akal (fitrah berpikir) oleh Allah sehingga bisa menciptakan berbagai kreasi pemikiran yang kemudian melahirkan beragam teori dan ilmu pengetahuan²⁸. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pendidikan, dalam Islam sangat dikenal adanya fitrah. Manusia dalam Al-Qur'an adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan suci, pendidikanlah yang dapat mengubah dan menentukan manusia menjadi manusia yang konkrit²⁹.

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahnya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Fitrah pada manusia yang disebut potensi, secara edukatif akan berkembang baik manakala terjadi persentuhan dengan dunia luar diri dalam bentuk interaksi positif. Akumulasi perkembangan potensi-potensi menjadi sebuah bentuk kepribadian tertentu berlangsung menurut falsafah pandangan hidup dan nilai-nilai yang dihadirkan dalam proses pengembangannya dan ia akan menjadi seperti yang dikehendaki oleh dasar dan tujuan dari sistem pendidikan tersebut³⁰.

Ada beberapa problematika yang muncul pada dunia pendidikan, diantaranya: peningkatan tindak kekerasan yang menghancurkan masa depan generasi muda, perkataan-perkataan yang memiliki kecenderungan menyakiti, teman yang memiliki pengaruh kuat ketimbang orang tua dan pendidik, perilaku seks menyimpang, penggunaan obat terlarang, perilaku moral yang mengalami degradasi, berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, mudah terprovokasi terhadap pengrusakan fasilitas public, melunturnya muatan nilai-nilai kejujuran, serta begitu banyak lahirnya generasi yang mudah memiliki kecurigaan, saling membenci satu sama lain yang berdampak pada permusuhan kepada sesama³¹.

Uraian-uraian diatas memberikan pemahaman bahwa memang keberadaan pendidikan dalam kehidupan manusia berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dibawa manusia sejak kelahirannya sehingga potensi yang dimiliki dapat digunakan dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya agar dapat berguna bagi diri maupun orang lain yang ada di sekitarnya dimana proses pendidikan tersebut berkembang sesuai dengan berkembangnya kebutuhan hidup manusia dari waktu ke waktu serta proses pelaksanaan pendidikan bagi manusia berlangsung pada semua lingkungan pendidikan³².

Dengan mempelajari manusia dalam perspektif al-Qur'an, akan didapatkan wawasan yang sangat luas, dalam, dan kritis yang menggambarkan esensi manusia yang akan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Cara pandang dan uraian al-Qur'an mengenai manusia menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan³³.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas peneliti bermaksud untuk mengkaji fitrah manusia, oleh karena itu skripsi ini mengambil tema besar yang berjudul **“FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN”**.

²⁷ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 1-2

²⁸ Arief Hidayat Afendi. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016. h. 40

²⁹ Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah, 1999), 18

³⁰ Suriadi Samsuri, “Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam”, *Al-Islah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 no.1 (2020): 86-87, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>

³¹ Agus Riyan Oktori, “Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoretis)”, *Ar-Riayah Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 no. 2 (2021): 175

³² Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 34

³³ Abdul Kodir, *Manusia dan Pendidikan Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 6

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada Fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan dan fokus ini dibagi menjadi 2 sub fokus penelitian yaitu :

1. Fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16] : 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4; dan Qs. Asy-Syams (91): 7-8)
2. Implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di latar belakang, maka penulis hendak merumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan fitrah manusia ?
2. Bagaimana fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16] : 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4; dan Qs. Asy-Syams (91): 7-8) ?
3. Bagaimana implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan ?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengertian fitrah manusia
2. Untuk menganalisis fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16] : 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4; dan Qs. Asy-Syams (91): 7-8)
3. Untuk menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini, baik teoritis maupun praktis, Antara lain:

1. Secara Teoritis Akademik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan.
- b. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman oleh civitas akademi dalam menyelesaikan problematika terkait dengan pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Berguna bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan, dan dapat memberi sumbangan keilmuan mengenai fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak dan Ramlan Nasution, vol 2 nomor 1 tahun 2017. Dengan judul *Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu hubungan antara dua variable atau lebih. Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan potensi akal dengan kreativitas belajar siswa bidang studi pendidikan agama Islam di SMK KANSAI Pekanbaru.

(Persamaannya) dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia. **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Mawardi Ahmad, Syahraini

Tambak dan Ramlan Nasution, memfokuskan pada potensi manusia yakni akal serta menganalisis hubungan potensi akal manusia dengan kreativitas belajar siswa bidang studi pendidikan agama Islam di SMK KANSAI Pekanbaru. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan. Kemudian perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian yang dilakukan Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak dan Ramlan yaitu dengan metode penelitian korelasi sedangkan dalam penelitian saya menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*)³⁴.

2. Jurnal yang ditulis oleh Mualimin, Mahasiswa Universitas Negeri Lampung, vol 8 nomor 2 tahun 2017. Dengan judul *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan model penelitian literatur. Hasil penelitian ini yaitu pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia. **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Mualimin, penulis menganalisis implikasinya dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan)³⁵.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Miftah dan Mochamad Nasichin Al-Muiz, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus dan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, vol 25 nomor 1 tahun 2020. Dengan judul *Quantum Learning Dan Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini yaitu pembelajaran *Quantum learning* memiliki falsafah dasar tentang eksistensi manusia yaitu potensi natural yang dimiliki setiap manusia yang dapat berkembang sesuai rangsangan dan keadaan lingkungan. Lingkungan yang dapat membentuk dan mengoptimalkan potensi, disini dapat diartikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi secara langsung proses pembelajaran yang sangat dilakukan³⁶.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kepustakaan (*library research*). **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Miftah dan Mochamad Nasichin Al-Muiz, penulis menganalisis terkait dengan fitrah manusia dan pembelajaran quantum learning dikomparasikan dan di analisis menggunakan pendekatan dalam perspektif pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir

³⁴ Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak dan Ramlan Nasution, "Hubungan Potensi Akal Dengan Kreativitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia (KANSAI) Pekanbaru", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2 no.1 (2017), [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).647](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).647)

³⁵ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", Vol. 8 no. 2 (2017)

³⁶ Muhammad Miftah dan Mochamad Nasichin Al-Muiz, "Quantum Learning Dan Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 25 no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.2820>

Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

4. Jurnal yang ditulis oleh Moh Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rahman, Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, Institut Ummul Qora Al-Islami Bogor dan Universitas Darussalam Gontor, vol 21 nomor 2 tahun 2021. Dengan judul *Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah*. Penelitian ini menggunakan metode komparatif. Hasil penelitian ini yaitu pemahaman Islam tentang manusia yang tercermin dalam konsep fitrah, berbeda dengan yang dipahami Barat yang terkandung dalam teori tabularasa. Dalam konsep tabularasa, Barat memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tanpa ada ide bawaan, sehingga pengalamanlah yang akan mengisi kekosongan itu, dengan demikian pengalaman memiliki pengaruh satu-satunya dalam menentukan karakter seseorang. Adapun pengalaman yang dimaksud mereka adalah pengalaman yang diperoleh melalui panca indera. Berbeda dengan konsep fitrah menurut Islam, Islam memandang manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, akan tetapi tidak kosong seperti tabularasa, melainkan manusia lahir dengan membawa seperangkat potensi yang melekat didalam dirinya. Potensi yang diberikan itu diantaranya akal agar manusia bisa berpikir, potensi yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik jika diarahkan sesuai dengan fitrahnya, karena potensi setiap orang berbeda-beda. Selain itu juga manusia sejak lahir sudah fitrahnya berpotensi bertauhid, Karena ruh sebelum masuk kedalam jasad sudah melakukan perjanjian sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an³⁷.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia. **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Moh Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rahman, memfokuskan penelitian potensi bawaan manusia melalui dua perspektif yaitu Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah dalam Islam, sehingga akan di analisis dan ditemukan perbedaannya dari kedua perpektif/sudut pandang tersebut sehingga bisa memperoleh kesimpulan. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

5. Jurnal yang ditulis oleh Arnin Agung dan Hj. Alfiah, vol 2 nomor 1 tahun 2021. Dengan judul *Hadits Tentang Fitrah dan Implikasinya Dalam Perkembangan Manusia*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka. Hasil penelitian ini yaitu Allah telah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia menjadi Hamba Allah yang pandai mengabdikan (ibadah) kepada Allah Swt. Firman Allah Swt: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Allah al-Khaliq (Pencipta) dan al-Mushowwir (Pendesain), pasti telah mendesain penciptaan manusia baik dari bahan dan prosesnya, sedemikian rupa agar hasil akhirnya lahir suatu makhluk manusia yang bisa mengabdikan (ibadah) kepada Allah Swt. Jadi fitrahnya manusia adalah mengabdikan atau beribadah kepada Allah Swt. maka manusia dengan struktur jasmani dan rohaninya pasti bisa dipakai untuk mengabdikan (ibadah) Kepada Allah. Rohani dan jasmani manusia pasti cocok dan pas dipakai untuk beribadah. Sebaliknya jika dipakai maksiat (membangkang) kepada Allah pasti tidak nyaman, dan dipastikan pasti bakal cepat rusak dan celaka. Sungguh kecelakaan manusia adalah karena penyimpangan dari fitrahnya³⁸.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kepustakaan (*library research*). **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Arnin Agung dan Hj. Alfiah memfokuskan penelitian tentang fitrah manusia berdasarkan hadits dan

³⁷ Moh Isom Mudin, Ahmad dan Abdul Rahman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21 no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>

³⁸ Arnin Agung dan Hj. Alfiah, "Hadits Tentang Fitrah dan Implikasinya Dalam Perkembangan Manusia", *Journal of Education and Teaching*, Vol. 2 no. 1 (2021), <http://dx.doi.org/10.24014/jete.v2i1.12221>

menganalisis implikasinya dalam perkembangan manusia. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

6. Jurnal yang ditulis oleh Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini dan Nurwadjah Ahmad EQ, Mahasiswa Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, vol 5 nomor 1 tahun 2020. Dengan judul *Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional bisa menjadi lading ibadah bagi seorang muslim. Karena didalamnya tersurat tujuan mulia, yaitu mendidik peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar menjadi manusia Indonesia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang prima, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, akhlak mulia serta kecerdasan dan keterampilan mumpuni. Untuk itu pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan dan menggunakan pendekatan Filosofis Tauhid kepada Allah yang selalu mengacu pada hakikat tujuan manusia diciptakan Allah sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah (Qs. 51: 56); Pendekatan kronologis yang memandang manusia sebagai makhluk evolutif yang tumbuh dan berkembang secara bertahap tidak sekaligus, sehingga proses pendidikan dilaksanakan berjenjang serta memerlukan waktu dalam pelaksanaannya yang selalu mempertimbangkan berbagai hal; pendekatan fungsional dengan tujuan untuk mengarahkan setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga memberi manfaat berdasarkan usia, bakat, dan minat seseorang; dan terakhir pendekatan sosial, dimana proses pendidikan perlu memfasilitasi manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat³⁹.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kepustakaan (*library research*). **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini dan Nurwadjah Ahmad EQ memfokuskan penelitian tentang fitrah manusia dan menganalisis implikasinya dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

7. Jurnal yang ditulis oleh Agus Riyan Oktori, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Curup, vol 5 nomor 2 tahun 2022. Dengan judul *Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini yaitu bercermin pada konsep pendidikan anak berbasis fitrah ataupun tidak berbasis fitrah, akan begitu terlihat jelas pada tahapan yang akan dilakukan, mulai dari *input*, *output*, proses maupun *outcome*. Suatu proses yang mengedepankan sesuatu berdasarkan potensi anak akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kebanggaan luar biasa terhadap dirinya sendiri terkhusus pribadi anak yang selalu bersikap optimis dan berkemajuan, dan kemampuan tersebut mampu memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perubahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Sementara itu, akan melahirkan generasi sebaliknya apabila suatu proses pendidikan yang hanya fokus pada

³⁹ Agus Samsulbassar, Andewi Suhartini dan Nurwadjah Ahmad EQ, "Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5 no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>

pengembangan kemampuan kognitif saja, tanpa harus peduli pada kemampuan afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh anak. Pengabdian tersebut justru memutuskan potensi anak untuk mengembangkan kemampuannya yang bisa dikatakan tidak maksimal pada potensi kognitif seperti anak-anak yang lainnya⁴⁰.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan kepustakaan (*library research*). **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Agus Riyan Oktori, memfokuskan penelitian tentang hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak serta menganalisisnya dalam pandangan Islam. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

8. Jurnal yang ditulis oleh Uul Nurjanah. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, vol 2 nomor 1 tahun 2017. Dengan judul *Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini yaitu, menurut konsep Islam setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Islam telah menetapkan bahwa pendidikan adalah sebagai tempat untuk mengembangkan fitrah atau potensi manusia, dan pendidikan yang mampu menjaga kesucian fitrah atau potensi manusia, dan pendidikan yang mampu menjaga kesucian fitrah atau potensi manusia. Artinya pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan potensi manusia ini sangat relevan dengan konsep fitrah manusia. Dalam operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah atau potensi manusia, apapun potensinya dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan terus berkembang. Dan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil dan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya. Mampu mengaktualisasikan fitrah atau potensi yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah artinya tidak melenceng dari ajaran Nabi Muhammad Saw, dapat bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsa, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat⁴¹.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia. **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Uul Nurjanah, memfokuskan pada konsep fitrah manusia dan menganalisis relevansinya terhadap pengembangan kreativitas anak dalam pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

9. Jurnal yang ditulis oleh Iffah Mardiyah dan Agus Wedi, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Raden Mas Said Surakarta Jawa Tengah, vol 14 nomor 1 tahun 2022. Dengan judul *Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani dengan membawa sebuah potensi yang dimiliki yaitu fitrah yang sudah dibawa sejak lahir.

⁴⁰ Agus Riyan Oktori, "Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 no 2 (2022).

⁴¹ Uul Nurjanah, "Konsep Fitrah Manusia dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 14 no.1 (2022).

Potensi-potensi yang manusia miliki hendaklah dikembangkan dengan baik melalui jalur pendidikan, utamanya pendidikan Islam. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar didalam rumah maupun di luar rumah. Proses pendidikan Islam yang berlangsung berusaha mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut secara optimal sehingga dapat dikembangkan secara baik. Dengan demikian proses pendidikan Islam mengharapkan manusia mampu menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang selalu berjalan sesuai ajaran agama Islam. Pendidikan sangatlah penting dalam mengasah kompetensi yang dimiliki oleh manusia. Karena dalam pendidikan, manusia berperan sebagai sentral pendidikan. Pemikiran mengenai hakikat pada diri manusia sejak zaman terdahulu hingga saat ini, dan tidak akan pernah berakhir. Untuk mengetahui tentang potensi dan peranan yang dimiliki manusia dengan jelas, maka perlu dilakukan penyelidikan tentang manusia dan alam sekitarnya⁴².

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia. **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Iffah Mardiyah dan Agus Wedi memfokuskan pada sumber daya fitrah manusia dan pengembangannya dan menganalisisnya dalam perspektif pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

10. Jurnal yang ditulis oleh Ali Mahmud Ashshiddiqi, Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, vol 10 nomor 2 tahun 2021. Dengan judul *Telaah Filosofis Fitrah Manusia dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, dan Implikasi Kependidikan*. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif, analisa sintetik dan analisa reflektif. Hasil penelitian ini yaitu, baik fitrah manusia maupun ilmu pengetahuan, keduanya sama-sama diikat oleh karakteristik iman dan Tauhid serta memiliki dimensi eskatologis. Secara filosofis ada hubungan organik antara fitrah manusia dan ilmu pengetahuan berdasarkan karakteristik esensial masing-masing. Hubungan ini bersifat implikatif, persyaratan, ketergantungan kreatif, kesatuan, logis (iman dan amal), serta koheren dan konstruktif. Hubungan ini mengandung sejumlah implikasi kependidikan yang penting untuk menegaskan kembali paradigma pendidikan Islam yang berakar kuat pada pandangan dunia Islam. Bahwa pendidikan Islam ini berorientasi pada pengembangan dan pemeliharaan fitrah manusia dan memiliki wawasan tauhid, membangun karakter kesatuan fungsional khalifah hamba, serta bersifat progresif atas dasar cita-cita profetik sebagaimana misi historis Islam⁴³.

(Persamaannya dengan penelitian saya yaitu, sama-sama melakukan penelitian tentang fitrah manusia. **Perbedaannya** yaitu, dalam jurnal yang ditulis oleh Ali Mahmud Ashshiddiqi, memfokuskan penelitian tentang telaah fitrah manusia dan ilmu pengetahuan dalam Islam meliputi karakteristik, Hubungan Organik, dan Implikasi Kependidikan. Sedangkan dalam penelitian saya memfokuskan fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an, adapun surah yang dipakai adalah QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Asy-Syams [91]: 7-8, kemudian ketiga surah ini dikaji dengan menggunakan tiga tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Ath-Thabari. Langkah selanjutnya menganalisis implikasi fitrah manusia perspektif Al-Qur'an dalam pendidikan).

⁴² Iffah Mardiyah dan Agus Wedi, "Sumber Daya Fitrah Manusia dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14. No. 1 (2022), <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.877>

⁴³ Ali Mahmud Ashshiddiqi, "Telaah Filosofis Fitrah Manusia dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, dan Implikasi Kependidikan", *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 no. 2 (2021), <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>

H. Metode Penelitian

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara Sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Metode penelitian adakalanya juga disebut “metodologi penelitian”, dalam makna yang lebih luas bisa berarti “desain” atau rancangan penelitian⁴⁴. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian ini berasal dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya, yaitu dengan cara menuliskan, mengklasifikasi, mereduksi, mengeditkan dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis⁴⁵.

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau dokumentasi, yaitu mengkaji dan menela’ah berbagai buku, tulisan, artikel, jurnal ataupun majalah yang mempunyai relevansi dengan tema pokok dalam pembahasan skripsi ini.

Adapun sumber datanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan suatu kajian tentang fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur’an dan implikasinya dalam pendidikan. Adapun bahan rujukan sumber data primer yang digunakan adalah:

- 1) *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (2002), karya M. Quraish Shihab (jilid 6, 10 dan 15)
- 2) *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, judul terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*, penulis Abul Fida’ ‘Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir), penerjemah Arif Rahman Hakim MA; Syahirul Alim Al-Adib, Lc; Muhammad Zaini; Nila Nur Fajriyah; Muh. Fatwa, Lc. (jilid 6, jilid 8, dan jilid 10)
- 3) *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, judul dalam bahasa Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir* (2008), pentahqiq DR. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari (jilid 5 dan jilid 7)
- 4) *Tafsir Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an (Tafsir Ath-Thabari)* (2007), karya imam besar Ibnu Jarir Ath-Thabari (jilid 16, jilid 20 dan jilid 26)

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang akan melengkapi dari data primer, dimana sumber data menggunakan jurnal penelitian, artikel, buku, surat kabar dan majalah, internet dan lain-lain. Yang tentunya berkaitan dengan masalah, guna memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

- 1) *Manusia dan Pendidikan Perspektif Al-Qur’an* (2019), karya Dr. Abdul Kodir, M.A.
- 2) *Ilmu Pendidikan Islam* (2018), karya Rudi Ahmad Suryadi.
- 3) *Ilmu Pendidikan Islam* (2002), karya Prof. Dr. H. Ramayulis.
- 4) *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (2009), karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.
- 5) *Filsafat Pendidikan Islam* (2019), karya Sudarto

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, (*Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 5

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), 17

- 6) *Filsafat Pendidikan Islam kajian tokoh-tokoh pemikiran Islam* (2020), karya Suprapno, M.Pd.I
- 7) *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam* (2018), karya Dr. Remiswal, S.Ag., M.Pd.
- 8) *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adzim, Imam Ibnu Katsir*, Jurnal yang ditulis oleh Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, Vol. 1 (2018)
- 9) *Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal yang ditulis oleh Maliki, Vol. 1 no 1 (2018)
- 10) *Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir*, Jurnal yang ditulis oleh Syarif Idris, Vol. 3 no. 2 (2019)
- 11) *Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal yang ditulis oleh Atik Wartini, Vol. 11 no 1 (2014)
- 12) *Mengungkap Tafsir Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari*, Jurnal yang ditulis oleh Amaruddin, Vol. 2 no. 2 (2014)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang paling utama didalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan metode studi pustaka, penulis mengkaji semua sumber yang berkaitan dengan fitrah manusia dalam perspektif al-Qur'an, pendidikan, baik pada buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan lain-lain yang digunakan dalam penelitian.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data⁴⁶. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

c. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan/verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan⁴⁷.

⁴⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120

⁴⁷ Ibid. 122-124

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah dimulai dari bab muka skripsi yang meliputi: Halaman cover skripsi, halaman sampul, halaman abstrak, halaman persetujuan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi.

Pada Bab I Pendahuluan, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang memuat tentang: tela'ah teoritik terhadap pokok permasalahan penelitian.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, memuat tentang Dalil Al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian, term-term manusia dalam al-Qur'an, serta kedudukan dan peran manusia dalam al-Qur'an.

Bab IV Analisis Penelitian, memuat tentang analisis Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (QS. An-Nahl [16]: 78; QS. Ar-Rum [30]: 30; QS. At-Tin [95]: 4; dan QS. Asy-Syams (91): 7-8) berdasarkan tela'ah tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ath-Thabari serta Implikasinya dalam Pendidikan.

Bab V Penutup, berisi Simpulan dan Rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas dari semua isi pembahasan skripsi dan juga rekomendasi yang menjadi akhir dari penulisan skripsi ini.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Fitrah Manusia

1. Pengertian Fitrah Manusia

Konsepsi fitrah telah ada sejak manusia diciptakan, artinya pada diri setiap individu terdapat potensi fitrah yang senantiasa mendorong manusia berbuat kebajikan, menjadikan dirinya sebagai sumber daya yang bermanfaat bagi lingkungan, dan bagi sesama manusia. Secara kodrati, manusia memerlukan pendidikan dan bimbingan dari manusia lain yang dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Hasil aktualisasi fitrah, jika diinfiltrasi dengan nilai-nilai Islam, akan berimplikasi pada terwujudnya hasil cipta, rasa, dan karsa yang Islami, yang biasa disebut dengan kebudayaan Islam (*al-tasqafah al-Insaniyah*)⁴⁸.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fitrah mengandung beberapa pengertian meliputi: sifat asal, kesucian, bakat dan pembawaan. Merujuk pada makna ini maka fitrah manusia dapat dimaknai sebagai sifat asal manusia, kesucian manusia, bakat manusia dan pembawaan manusia⁴⁹. Kata fitrah berasal dari bahasa Arab yaitu *fathara*, mashdarnya *fathrun*. Akar kata tersebut berarti, dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-ngoyak atau meretakkannya. *Al-fathir* berarti menciptakan atau menjadikan, dan fitrah merupakan keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu, yakni menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebaikan dari membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya. Karena itu Allah Swt adalah *al-fathir* dan juga al-Mukhtari' yang menciptakan tanpa contoh. Sedangkan manusia adalah *al-taqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh).

Secara etimologi fitrah memiliki arti yaitu *al-khilqah*, *al-ibda'*, *al-ja'l* (penciptaan), selain dipergunakan untuk maksud penciptaan alam semesta, arti ini juga digunakan dalam penciptaan manusia. Dengan makna etimologi ini maka hakikat manusia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan menciptakan⁵⁰. Secara terminologi, fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk tergantung terhadap pilihan dimana diaktualisasikannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis yang ada pada sistem-sistem psiko-fisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Dalam Islam manusia sejak lahir telah memiliki berbagai bentuk potensi yang bisa dikembangkan⁵¹.

Fitrah secara umum dapat dimaknai dalam banyak makna yaitu; kesucian manusia, bakat dan pembawaan manusia sejak lahir, proses penciptaan langit dan bumi, proses penciptaan manusia, agama Allah, as-Sunnah, kemampuan Allah untuk menciptakan dan mengatur ciptaannya, ciptaan dan segala potensi yang dimiliki manusia sedangkan secara khusus tentang fitrah manusia dapat dimaknai sebagai segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam upaya tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat dimana potensi tersebut dapat berupa potensi yang berada pada diri manusia maupun potensi yang berada diluar diri manusia.⁵²

Kata-kata yang mengacu pada pemaknaan kata fitrah dalam al-Qur'an muncul sebanyak dua puluh kali yang tersebar di tujuh belas surat, yaitu:

65-66 ⁴⁸ Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),

⁴⁹ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 68

66 ⁵⁰ Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),

⁵¹ Ibid. 70-71

⁵² Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 91

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Kategori Ayat	Subjek Ayat	Objek Ayat
1	فطر	Al-An'am: 79	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
2	فطر	Ar-Rum: 30	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia
3	فطري	Hud: 51	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia
4	فطري	Yasin: 22	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia
5	فطري	Az-Zukhruf: 27	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia
6	فطرنا	Thahaa:72	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia
7	فطركم	Al-Isra':51	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Manusia
8	فطروهم	Al-Anbiya': 56	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
9	يتفطرون	Maryam: 90	Fiil Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit
10	يتفطرون	Asy-Syura: 5	Fiil Mudhari'	Makkiyah	Allah	Langit
11	انفطرت	Al-Infithar: 1	Fiil Madhi	Makkiyah	Allah	Langit
12	فاطر	Asy-Syura: 11	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
13	فاطر	Al-An'am: 14	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
14	فاطر	Ibrahim: 10	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
15	فاطر	Fathir: 1	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
16	فاطر	Yusuf: 101	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
17	فاطر	Az-Zumar: 46	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit-Bumi
18	فطرة	Ar-Rum:30	Isim Mashdar	Makkiyah	Allah	Fitrah Manusia
19	فطور	Al-Mulk: 3	Jama'	Makkiyah	Allah	Langit
20	انفطربه	Al-Muzammil: 18	Isim Fail	Makkiyah	Allah	Langit

a. Kata Fitrah Dilihat dari Segi Bentuk

Dilihat dari sisi bentuknya, kata fitrah dalam al-Qur'an dengan empat bentuk kejadian, yaitu: *fi'il Madhi*, *Fi'il Mudhari'*, *Isim Fa'il*, dan *Isim Masdar*.

1) Bentuk *Fi'il Madhi*

Bentuk *fi'il madhi* ditemukan sembilan kali dalam bentuk yang berbeda yaitu: فطرنا, فاطر, فطري, فطروهم, فطركم dan yang mengikuti wazan *انفعلت* yaitu انفطرت yang terdapat dalam (Qs. 6: 79, Qs. 30: 30, Qs. 17: 51, Qs. 20: 72, Qs. 11: 51, Qs. 36: 22, Qs. 43: 27, Qs. 21: 52, Qs. 82: 1).

- 2) Bentuk *Fi'il Mushari'*
Bentuk *fi'il mudhari'* ditemukan dalam dua kali, yaitu ditemukan dalam (Qs. 19:90, Qs. 42: 5) dengan bentuk *fi'il* يتفطرون
- 3) Bentuk *Isim Fai'il*
Bentuk *Isim Fa'il* ditemukan pada tujuh kali, yang mengikuti wazan فاطر terdapat pada enam tempat dan yang mengikuti wazan منفطر pada satu tempat yang ditemukan dalam (Qs. 6: 14, Qs. 12:101, Qs. 14: 10, Qs. 35: 1, Qs. 39: 46, Qs. 42: 11, Qs. 73: 18)
- 4) Bentuk *Isim Masdar*
Bentuk *Isim Masdar* ditemukan pada dua kali yaitu ditemukan dalam (Qs. 67: 3, Qs. 30: 30) dengan bentuk masdar فطرة, فطور.

b. Kata Fitrah dari Segi Ayat

Semua surat yang didalamnya memuat kata fitrah dengan segala perubahan bentuknya diturunkan di Makkah, sehingga surat ini disebut surat Makkiyah. Ciri surat Makkiyah adalah objeknya ditujukan kepada kata *al-Nas*, bukan kepada orang yang beriman. Konsep *al-Nas* mencakup semua manusia, baik muslim, musyrik, maupun kafir. Kata fitrah yang dikaitkan dengan term *al-Nas* secara langsung terdapat pada Qs. Ar-Rum: 30; terkait dengan objek orang mukmin muslim terdapat pada Qs. Al-Anbiya': 56, az-Zumar: 46, al-An'am: 14, Yusuf: 101, Hud: 5, Yasin: 22, al-Zukhruf: 27 dan Thahaa: 72; terkait dengan objek orang musyrik terdapat pada Qs. Al-Isra': 51, bahkan dalam Qs. Al-An'am: 79. Hal ini menunjukkan bahwa konsep fitrah mencakup manusia, baik mukmin maupun kafir. Isi pokok surat Makkiyah adalah berisikan masalah-masalah keimanan dan penyembahan bukan masalah interaksi sosial (mu'amalah). Kata fitrah yang memuat masalah keimanan terdapat pada Qs. Ar-Rum: 30, al-Anbiya: 56, az-Zumar: 46, al-An'am: 14, Yusuf: 101, Hud: 5, Yasin: 22, al-Zukhruf: 27 dan Thahaa: 72

Jadi, setiap penciptaan yang menggunakan kata fitrah selalu dikaitkan dengan potensi keimanan. Kesimpulan ini didukung oleh kategori kata fitrah yang tergolong surat Makkiyah. Setiap surat Makkiyah memiliki korelasi dengan aspek keimanan. Oleh sebab itu, setiap manusia yang dilahirkan pasti memiliki potensi keimanan, baik potensi itu mengaktualkan menjadi mukmin (monoteis) ataupun menjadi musyrik (politeis). Dengan demikian konsep keimanan dalam fitrah masih bersifat universal dan potensial, bukan dalam bentuk spesifik dan aktual. Spesifikasi dan aktualisasi fitrah Islam hanya dapat diperoleh melalui penelaahan suatu ayat tertentu, bukan dari generalisasi semua ayat.

c. Kata Fitrah dari Segi Subjek dan Objek

Subjek fitrah adalah Allah. Karena hanya Allah Dzat al-Fathir (Pencipta). Al-Fathir adalah Dzat Maha Pencipta pada penciptaan dari permulaan yaitu sejak awal tanpa ada contohnya. Sementara itu, objek fitrah adalah:

- 1) Khusus manusia (*al-Nas*), seperti didalam tujuh ayat (enam surat). Tempatnya yaitu: Qs. Hud: 51, ar-Rum: 30 (dua kali), Yasin: 22, az-Zukhruf: 27, Thahaa: 72, dan al-Israa': 51
- 2) Langit-bumi, seperti didalam delapan ayat (tujuh surat). Tempatnya yaitu: Qs. al-An'am: 14, 79; Qs. Al-Anbiya': 56, Qs. Asy-Syura: 11, Qs. Ibrahim: 10, Qs. Fathir: 1, Qs. Yusuf: 101, dan Qs. Az-Zumar: 46.
- 3) Langit belaka, seperti didalam lima ayat (lima surat). Tempatnya yaitu: Qs. Maryam: 90, Qs. As-Syura: 5, Qs. Al-Infithar: 1, al-Mulk: 3, dan al-Muzammil: 18.

d. Kata Fitrah dari Segi Makna

Makna fitrah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) *Al-Syaqq* (pecah/belah) yang ditujukan pada objek langit belaka, seperti pada Qs. Maryam: 90, Qs. As-Syura: 5, Qs. Al-Infithar: 1, al-Mulk: 3, dan al-Muzammil: 18.
- 2) *Al-Khilqoh* (penciptaan) yang ditujukan pada objek manusia, seperti dalam Hud: 51, ar-Rum: 30 (dua kali), Yasin: 22, az-Zukhruf: 27, Thahaa: 72, dan al-Israa': 51, dan pada objek langit bumi, seperti dalam Qs. al-An'am: 14, 79; Qs. Al-Anbiya': 56, Qs. Asy-Syura: 11, Qs. Ibrahim: 10, Qs. Fathir: 1, Qs. Yusuf: 101, dan Qs. Az-Zumar: 46.

Secara umum, pemaknaan kata fitrah dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan pada setidaknya empat makna, yaitu:

- 1) Proses penciptaan langit dan bumi
- 2) Proses penciptaan manusia
- 3) Pengaturan alam semesta beserta isinya dengan serasi dan seimbang
- 4) Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya (*ma'rifat al-iman*).

Bila makna kata fitrah dikaitkan pada manusia dengan merujuk Qs. Ar-Rum: 30, secara umum, para pemikir muslim cenderung memaknainya sebagai potensi manusia untuk beragama (*tauhid ila Allah*). Ayat ini menimbulkan interpretasi ayat al-Qur'an dan sunah terhadap beberapa pengertian fitrah, yaitu:

- 1) Fitrah dalam artian Allah sebagai pencipta terdapat dalam Qs. Fatir ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنِحَةٍ مثنى وثلاث وربيع ۖ يزيدُ في الخلقِ ما يشاءُ
 ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan Bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Fatir 35: Ayat 1).

- 2) Fitrah dalam artian hanif terdapat dalam Qs. Al-An'am ayat 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik." (QS. Al-An'am 6: Ayat 79)

- 3) Fitrah dalam artian suci

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْحِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ
 الشَّارِبِ وَتَقْلِيمِ الْأظْفَارِ وَتَنْفِ الْإِبْطِ. (متفق عليه)

Artinya: "Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a dia berkata: Nabi Saw telah bersabda: ada lima perkara yang dikategorikan sebagai sifat fitrah seorang manusia: Berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabutbulu ketiak, dan menggunting kumis," (H.R. Muttafaq 'Alaih)

- 4) Fitrah dalam artian Islam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْأَحَدِيثُ كُمْ بِمَا حَدَّثَنِي اللَّهُ فِي كِتَابِهِ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ
 وَبَنِيهِ حُنَفَاءَ مُسْلِمِينَ. (رواه عياض ابن خمار)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a dia berkata: Nabi Saw telah bersabda: bukankah aku telah menceritakan kepadamu tentang sesuatu yang Allah telah menceritakan kepadaku dalam kitabNya, bahwa Allah menciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam yang suci,”(H.R. Iyadh Ibn Khumar).

5) Fitrah dalam artian perasaan yang tulus (ikhlas)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ وَهِيَ الْمُنْجِيَاتُ الْإِخْلَاصُ وَهِيَ فِطْرَةُ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، وَالصَّلَاةُ وَهِيَ الْمِلَّةُ، وَالطَّاعَةُ وَهِيَ الْعِصْمَةُ. (رواه ابوحميد)

Artinya: “Dari Mu’adz r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Tiga perkara yang menjadikan keselamatan, yaitu ikhlas berupa fitrah Allah yang manusia diciptakan darinya, salat berupa agama, dan taat berupa perisai,” (H.R. Abu Hamid).

Dipihak lain, ada juga yang memaknai fitrah sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim. Pendapat ini merujuk pada firman Allah berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," (QS. Al-A'raf 7: Ayat 172).

Karena itu, para pemikir Muslim lainnya mencoba untuk mencari definisi lain kata fitrah yang sesuai dengan kemampuan, fungsi dan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna kepribadiannya.

a. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah Swt
- 2) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran
- 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berpikir
- 4) Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu dan tabiat
- 5) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.

b. Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengartikan kata fitrah sebagai bentuk potensi yang diberikan Allah padanya disaat penciptaan manusia di alam rahim. Potensi tersebut belum bersifat final, akan tetapi merupakan proses pada upaya aktualisasi secara paripurna.

c. Muhammad bin Asyur

Muhammad bin Asyur mendefinisikan fitrah kepada pengertian: “Fitrah (makhluk) adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan kemampuan akal dan jasmaninya.”

Berdasarkan dari konteks ini, terlihat pengertian fitrah diartikan sebagai potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan amanat yang dibebankan Allah kepadanya. Potensi tersebut meliputi seluruh dimensi manusia.

Pengertian fitrah dalam pandangan Muhammad bin Asyur ini, dapat dipahami bahwa, fitrah diartikan sebagai potensi jasmaniah dan akal yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan amanat yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

d. Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Fitrah al-Munazzah*, adalah fitrah dari luar yang masuk kedalam diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah.
- 2) *Fitrah al-Gharizah*, adalah fitrah yang berasal dari dalam diri manusia, yaitu berupa daya akal (*quwwah al-aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia⁵³.

e. M. Arifin

Terkait dengan pengertian fitrah, M. Arifin mengemukakan: Manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia ini terdiri atas unsur jasmaniah (fisiologi) dan rohaniah (psikologis). Dalam struktur jasmani dan rohani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *propotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari fathara yang dalam pengertian etimologi mengandung arti kejadian.

Berdasarkan pendapat M. Arifin tersebut memberikan pemahaman bahwa fitrah manusia adalah kemampuan dasar atau pembawaan yang dibawa oleh manusia yang memiliki kecenderungan untuk berkembang dalam kehidupan dimana potensi dasar itu merupakan pemberian dari Allah kepada manusia.

Pemikiran M. Arifin tersebut memberikan asumsi bahwa fitrah manusia sangat banyak dan satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dalam upaya terbentuknya kepribadian manusia yang baik. Selain itu, salah satu fitrah manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya adalah kemampuan berpikir dimana dengan potensi ini manusia bisa dididik sedangkan hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat dididik seperti manusia karena hidup hanya berdasarkan insting. Perasaan dan dorongan keinginan berkembang mengikuti nalurinya yang terbatas sesuai umurnya.

Pada sisi yang lain, M. Arifin lebih khusus terkait dengan pengertian fitrah mengemukakan sebagai berikut: Proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak penciptanya, mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah yaitu ke arah perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan) dan ke arah ketaqwaan (menaati peraturan/perintah).

M. Arifin memperkuat pendapatnya tersebut dengan beberapa ayat al-Qur'an, yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقْنَاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

⁵³ Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”(QS. Asy-Syams 91: Ayat 7-10).

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)” (QS. An-Najm: 39-40).

Berdasarkan pemikiran M. Arifin tersebut dan landasan-landasan ayat al-Qur’an yang digunakan memberikan pemahaman bahwa potensi yang dibawa manusia, terbagi menjadi dua yaitu: potensi yang mampu mengantarkan manusia hidup ke jalan yang lurus dan potensi yang bisa mengantarkan manusia ke jalan yang bertentangan dengan ajaran Islam dimana manusia bisa selamat dalam keidupan maka manusia harus menggunakan potensi yang ada pada dirinya untuk memilih jalan kebaikan bukan jalan kesesatan. Hal ini juga bermakna bahwa potensi yang dimiliki manusia itu berfungsi pada kebaikan atau kejahatan tergantung pribadi manusia itu dengan ketentuan mungkin aturan ini di peruntukkan bagi setiap orang muslim yang sudah dewasa (baligh dan berakal) sebab pada tataran orang tersebutlah aturan Allah baru diterapkan⁵⁴.

Setelah mengkaji panjang lebar tentang fitrah manusia, membuat kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
- 2) Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya secara mekanistik dan satu sama lain saling memengaruhi ke arah tujuan tertentu.
- 3) Aspek-aspek fitrah adalah komponen-komponen yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pendidikan. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi:
 - a) Bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang dalam psikologis filosofis disebut dengan *tri chotomi* (tiga kekuatan rohaniah) manusia.
 - b) Insting (naluri) atau *gharizah*, yaitu suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan ini termasuk dalam kapasitas manusia, yaitu kemampuan berbuat sesuatu tanpa melalui belajar.
 - c) Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), yaitu nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan tercela, nafsu *ammarah* yang mendorong ke arah perbuatan merusak, nafsu birahi yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin, dan nafsu *muthmainnah* yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
 - d) Karakter (watak asli) atau watak tabiat manusia, yaitu kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya.

⁵⁴ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 71-73

- e) Hereditas atau keturunan, yaitu faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan/diwariskan oleh orang tua, baik dalam garis yang dekat maupun yang jauh.
- f) Intuisi atau ilham, yaitu kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani (*conscience*) manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya.

f. Al-Maraghi

Mengartikan fitrah sebagai suatu keadaan atau kondisi yang diciptakan oleh Allah dalam diri manusia untuk siap menerima kebenaran dan siap menemukan kebenaran. Berdasarkan hal ini, dengan menyatakan fitrah sebagai suatu kondisi yang diciptakan Allah pada manusia maka dapat dipahami maksud tersebut adalah suatu sifat tertentu dan khusus yang dimiliki oleh manusia baik secara alami ataupun dipersiapkan oleh Allah Swt sebagai sifat dasar manusia⁵⁵.

g. Abdul Fattah Jalal

Terkait dengan potensi yang dimiliki manusia yang diciptakan oleh Allah kepadanya, mengemukakan bahwa;

Manusia yang hendak dijadikan Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi, telah dijadikanNya dalam penampilan yang sebaik-baiknya. Ia menjadikan manusia sebagai ciptaanNya yang terbaik, lahir maupun bathin, dengan rancangan yang indah serta struktur tiada tandingannya. Allah telah bersumpah, bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bangunan yang sebaik-baiknya. Abdul Fattah Jalal melandaskan pemikiran tersebut pada firman Allah Qs. At-Tin (95): 1-5, yaitu:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ (١) وَطُورِ سَيْنِينَ (٢) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi Gunung Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,” (QS. At-Tin 95: Ayat 1-5).

Abdul Fattah Jalal juga mengutip pemikiran Al-Qurthubi tentang penafsiran ayat tersebut sebagai berikut:

Allah telah menciptakan Adam as dan anak cucunya dalam keadaan tegak dan indah. Allah menciptakan segala sesuatu selaras dengan kehendakNya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna; mempunyai lisan yang fasih, tangan dan jari jemari untuk menggenggam. Abu Bakar Ibnu Thahir berkata: manusia dihiasi dengan akal, mampu menjalankan perintah, dapat dididik, memiliki bentuk tubuh yang bagus dan mendapatkan makanan dengan tangannya. Ibnu Al-Arabi mengatakan: Allah Swt tidak mempunyai makhluk yang lebih baik daripada manusia. Allah menciptakan manusia dengan potensi untuk hidup, mengetahui, berkemampuan, berkehendak, berbicara, mendengar, melihat, berpikir dan bijaksana.

Abdul Fattah Jalal juga mengutip pemikiran Muhammad Abdu tentang penafsiran ayat tersebut sebagai berikut: Allah Swt bersumpah, bahwa Dia telah membentuk manusia dalam bentuk yang paling utama dan menatanya dengan sebaik-baik tatanan. Pernyataan ini dikuatkan suatu pengandaian, yaitu apabila manusia melupakan (tidak memanfaatkan) akal yang dijadikan Allah sebagai alat untuk memuliakannya, maka mereka cenderung memandang dirinya (menempatkan dirinya pada kedudukan) sebagai sejenis hewan belaka,

⁵⁵ Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018),

seperti hewan lainnya. Mereka akan berbuat seperti binatang, tanpa dihalangi rasa malu. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa manusia diciptakan dengan kecenderungan pada kejahatan. Maka untuk menunjukkan sesatnya pandangan ini Allah Swt berfirman, bahwa Dia telah menganugerahkan kepada manusia sebaik-baik fitrah, baik fisik maupun psikis dan memuliakannya dengan akal yang menjadi alat untuk menguasai (dan mengatur) seluruh alam bumi dan dengan perkenaan Allah Awt, menguasai seluruh alam samawi.

Lebih lanjut Abdul Fattah Jalal mengutip pendapat al-Qurthubi yang mengemukakan sebagai berikut: yang benar dan yang adil adalah bahwa pengutamaan (yakni pengutamaan keturunan Adam as atas kebanyakan makhluk) tiada lain dengan akal. Sebagai penopang tugas-tugas yang diletakkan diatas pundaknya. Dengan akal itulah mereka mampu mengenal Allah dan memahami firmanNya. Akal itulah yang mengantarkan manusia kepada SurgaNya serta pada pembenaran para RasulNya. Hanya saja, karena akal belum mampu mengerjakan segala yang dituntut dari hamba, maka diutuslah para Rasul dan diturunkanlah kitab-kitab. Apabila syara' diumpamakan sebagai matahari, maka akal ibarat mata. Apabila mata itu dibuka dan ia dalam keadaan sehat, maka akan dapat melihat matahari dan akan dapat pula melihat berbagai hal sampai sekecil-kecilnya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang diangkat dan dikemukakan Abdul Fattah Jalal tersebut hubungannya dengan fitrah manusia memberikan pemahaman bahwa fitrah manusia adalah segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam upaya menjalankan tugas-tugas yang di embannya di dunia sebagai sarana menuju jalan tercapainya kebahagiaan dunia akhirat dimana potensi tersebut dapat berupa potensi yang berada pada diri manusia seperti: akal, tangan, lisan, potensi hidup, potensi dididik, potensi mengetahui, potensi kemampuan, potensi berkehendak, potensi berbicara, potensi mendengar, potensi melihat, potensi berpikir, potensi bijaksana dan sebagainya maupun potensi yang berada diluar diri manusia seperti adanya rasul, kitab Allah sebagai sumber ajaran agama Islam serta alam semesta dan isinya, simana manusia tidak akan bisa mencapai kesempurnaan hidup kalau hanya mengandalkan potensi yang ada pada dirinya tetapi harus ditopang oleh potensi yang ada di luar dirinya serta semua potensi itu diciptakan Allah untuk terwujudnya kesempurnaan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti selama potensi-potensi tersebut dikembangkan dan digunakan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam⁵⁶.

h. Bukhari Umar

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihan. Fitrah yang baik merupakan citra asli primer sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaannya. Seluruh manusia mempunyai fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah Allah.

Bukhari Umar juga mengemukakan bahwa dalam studi Qur'ani, fitrah ketika di korelasikan dengan kalimat lain mempunyai banyak makna antara lain:

- 1) Fitrah berarti suci yaitu kesucian psikis yang terbebas dari dosa dan warisan dari penyakit rohaniyah.
- 2) Fitrah berarti potensi berislam. Abu Hurairah mengatakan bahwa fitrah itu beragama Islam
- 3) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah. Manusia lahir membawa potensi tauhid yang cenderung mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus menerus mencari dan mencapai ketauhidan
- 4) Fitrah berarti kondisi selamat dan kontinuitas

⁵⁶ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 74-77

- 5) Fitrah berarti perasaan yang tulus. Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas
- 6) Fitrah berarti kesanggupan untuk melakukan kebenaran
- 7) Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah kepada Allah
- 8) Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan hidup
- 9) Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia
- 10) Fitrah berarti sifat-sifat Allah yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah asma' al-Husnah yang dalam al-Qur'an berjumlah 99 nama yang indah (Qs. Al-Hijr (15): 29). Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah asma' al-Husnah tersebut sebaik-baiknya dengan cara transinternalisasi sifat-sifat tersebut kedalam kepribadiannya.
- 11) Fitrah dalam beberapa hadits memiliki arti takdir.

Lebih lanjut Bukhari Umar mengemukakan argumen yaitu:

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, fitrah dapat diartikan dengan citra asli yang dinamis yang terdapat pada sistem-sistem psikofisiologi manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Dari beberapa pengertian ini, sekalipun potensi fitrah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, bersih, sehat dan baik, namun dalam aktualisasinya dapat mengaktualkan perbuatan buruk sebab fitrah manusia itu dinamis yang aktualisasinya sangat menggantung pada keinginan manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pendapat Bukhari Umar tersebut dapatlah dipahami bahwa fitrah adalah segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia sejak kelahirannya agar bisa menjalankan aktivitas dalam kehidupan dimana potensi tersebut bisa berpengaruh pada adanya kehidupan yang bisa baik dan bisa buruk tergantung pada keinginan manusia dan faktor lingkungannya.

i. M. Quraish Shihab

Fitrah diartikan sebagai potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan potensi tersebut, manusia mampu melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Potensi tersebut meliputi seluruh dimensi manusia.

Berdasarkan pendapat yang diangkat dan dikemukakan oleh M. Quraish Shihab tersebut memberikan pemahaman bahwa fitrah adalah kemampuan Allah mencipta dan mengurus makhluk ciptaannya sedangkan fitrah manusia berarti segala potensi yang Allah ciptakan dan berikan kepada manusia agar mereka dapat menjalankan amanah Allah di muka bumi dan potensi fitrah manusia itu mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut diatas tentang fitrah baik secara etimologi dan terminologi dapatlah dipahami bahwa fitrah secara umum dapat dimaknai dalam banyak pengertian dimana pengertian fitrah secara umum dapat bermakna, kesucian manusia, bakat manusia, pembawaan manusia sejak lahir, proses penciptaan langit dan bumi, proses penciptaan manusia, Agama Allah, as-Sunnah, kemampuan Allah untuk menciptakan dan mengatur ciptaannya, ciptaan dan segala potensi yang dimiliki manusia yang diberikan oleh Allah kepadanya dalam upaya terwujudnya kebahagiaan hidup dunia dan akhirat sedangkan secara khusus tentang fitrah manusia dapatlah dipahami bahwa segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam upaya tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat dimana potensi tersebut dapat berupa potensi yang berada pada diri manusia seperti; akal, tangan, lisan, potensi hidup, potensi dididik, potensi mengetahui, potensi berkemampuan, potensi berkehendak, potensi berbicara, potensi mendengar, potensi melihat, potensi berpikir, potensi bijaksana, potensi sosial berupa berbangsa dan bersuku-suku dan sebagainya, maupun potensi yang berada di luar diri manusia seperti kitab Allah, alam semesta dan isinya, sebab bagaimanapun baiknya potensi yang

ada pada diri manusia yang Allah ciptakan tanpa ditopang oleh potensi yang ada di luar diri manusia maka terwujudnya kesempurnaan hidup manusia di dunia dan di akhirat sulit terwujud⁵⁷.

2. Fitrah Manusia dalam Pandangan Islam dan Barat

a. Fitrah dalam Pandangan Islam

1) Pandangan Fatalis

Pandangan ini mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara keseluruhan atau sebagian sesuai dengan kehendak Tuhan.

Syaikh Abdul Qadir Jaelani, tokoh populer pandangan ini, mengungkapkan bahwa seorang pendosa akan masuk surga jika hal itu menjadi nasibnya yang telah ditentukan Allah sebelumnya. Tokoh lain, al-Azhari, menyatakan bahwa sifat dasar yang tidak berubah dari fitrah berkaitan dengan nasib seseorang untuk masuk neraka atau surga. Dengan demikian faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan petunjuk, seseorang individu terikat oleh kehendak Allah untuk menjalani cetak biru kehidupan yang telah ditetapkan baginya sebelumnya.

2) Pandangan Netral

Salah satu tokoh dari pandangan ini adalah Ibn 'Abd al-Barr, pandangan ini berdasarkan pada firman Allah Swt.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl 16: Ayat 78).

Pandangan ini berpendapat bahwa anak terlahir dalam keadaan suci, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur. Mereka lahir dalam keadaan utuh dan sempurna, tetapi kosong dari esensi yang baik atau buruk. Manusia di lahirkan dalam keadaan bodoh dan tidak berdosa. Dia akan memperoleh pengetahuan tentang yang benar dan yang salah, tentang kebaikan dan kebenaran serta keburukan dan kejahatan, dari lingkungan eksternal. menurut pandangan ini, *iman* (kebaikan) atau *kufur* (keburukan) hanya mawujud ketika anak tersebut mencapai kedewasaan (*taklif*). Setelah mencapai taklif seseorang akan bertanggung jawab atas perbuatannya.

3) Pandangan Positif

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar dari manusia lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah, tetapi juga cinta kepadaNya dan keinginan untuk menjalankan ajaranNya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (QS. Ar-Rum 30: Ayat 30).

⁵⁷ Ibid. 78-81

Dari ayat tersebut, Ibnu Taimiyah, menegaskan bahwa fitrah manusia bukan semata-mata potensi pasif yang harus dibangun dari luar. Orang yang hanif bukanlah orang yang bereaksi terhadap sumber-sumber bimbingan, tetapi seseorang yang secara alamiah telah terbimbing dan berupaya memantapkannya dalam praktik secara sadar.

Muhammad Ali al-Shabuni, mengatakan bahwa kebaikan menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental, Ismail Raji al-Faruqi memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Al-Faruqi memandang bahwa pengetahuan dan kepatuhan bawaan Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan bersifat tidak alamiah.

4) Pandangan Dualis

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ ۖ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ ۖ سَاجِدِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. "Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Hijr 15: Ayat 28-29)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا (١٠)

Artinya: "Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

Ayat diatas merupakan beberapa ayat yang menjadi dasar pandangan dualis ini. Tokoh utama pandangan ini adalah Sayid Quthb dan 'Ali Shari'ati. Berbeda dengan pandangan fatalis, netral, dan positif yang telah ada sejak awal perkembangan Islam, pandangan dualis baru muncul sejak abad ke-20. Menurut mereka, penciptaan manusia membawa sifat dasar yang bersifat ganda. Menurut Quthb, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan pada manusia dilengkapi dengan pengaruh kenabian dan wahyu, sementara godaan dan kesesatan yang menjadikan munculnya kejahatan.

Shari'ati berpandangan bahwa tanah adalah simbol dari kehinaan yang digabungkan dengan ruh dari Allah. Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda dengan sifat dasar ganda, suatu susunan dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tetapi juga berlawanan.

b. Fitrah dalam Pandangan Barat

1) Pandangan Athur Scopenhauer (Nativisme)

Beliau berpendapat, bahwa kemungkinan seorang anak mempunyai potensi hereditasnya rendah, maka akan tetap rendah meskipun ia telah dewasa atau telah dididik. Pendidikan tidak akan dapat mengubah mausia, karena potensi itu bersifat kodrati.

Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Pembawaan sejak lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut navitisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan, hal tersebut dinamakan dengan *pesimisme pedagogis*.

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya. Seperti bakat musik, seni, akal yang tajam dan sebagainya.

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun mental. Mengenai fisik, misalnya wajah, bentuk tubuh, dan suatu penyakit, sedangkan mengenai mental, misalnya sifat pemalas, sifat pemarah, pendiam dan sebagainya.

2) Pandangan John Locke (Empirisme)

Menurut beliau anak lahir ke dunia ini seperti kertas kosong (putih) atau meja berlapis lilin (*tabula rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya. Kertas atau meja tersebut bisa ditulis sekehendak hati yang menuliskannya, dan lingkungan itulah yang menulis kertas kosong putih tersebut. Menurut teori ini, kepribadian berdasar kepada lingkungan, yaitu lingkungan tidak berjiwa yang meliputi benda-benda mati, seperti tanah, air, batu dan sebagainya, dan lingkungan berjiwa yang meliputi manusia, hewan, dan tumbuhan.

Dalam teori tabula rasa, seorang anak diibaratkan sebagai "*a sheet of white paper avoid off all character*". Jadi, sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa, anak dibentuk sekehendak hati pendidiknya. Disini kekuatan ada di pendidik dan pendidikan, serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.

Aliran ini berlawanan dengan navitisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sangat ditentukan oleh lingkungannya, atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak kecil. Manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang lebih baik maupun buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik. Dalam ilmu pendidikan pendapat kaum empirisme ini dikenal dengan nama *optimisme pedagogis*.

3) Pandangan William Stern (Konvergensi)

Pemikiran ini bertumpu pada hasil sintesis dari dua pemikiran sebelumnya, menurut teori ini, bahwa bagaimanapun kuatnya alasan kedua aliran di atas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan bahwa suatu hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal dan sebaliknya. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian yang sesungguhnya adalah hasil proses kedua faktor, yaitu faktor internal dan faktor berupa bawaan sejak lahir, bakat, talenta, potensi, keadaan spiritual, emosional, dan lainnya, serta keadaan fisik tertentu, dan faktor eksternal yaitu lingkungan, pendidikan, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan beragama, tradisi, budaya, peradaban, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Setiap perkembangan adalah hasil konvergensi dari faktor-faktor tersebut.

Teori ini merupakan kompromi atau dialektika dari navitisme dan empirisme. Teori ini mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan⁵⁸.

3. Bentuk-bentuk Fitrah Manusia

Ada beberapa pendapat mengenai bentuk-bentuk fitrah manusia, diantaranya yaitu:

- a. Muhaemin dkk mengemukakan bahwa fitrah manusia itu cukup banyak macamnya, dimana yang terpenting diantaranya yaitu:
 - 1) Fitrah beragama.
Fitrah beragama adalah potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan, yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan fitrah-fitrah lainnya.
 - 2) Fitrah berakal budi.
Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan berdzikir dan memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan tentang hidup dan berusaha memecahkannya.
 - 3) Fitrah kebersihan dan kesucian.
Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri serta lingkungannya.
 - 4) Fitrah bermoral dan berakhlak.
Fitrah ini mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku.
 - 5) Fitrah kebenaran.
Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran.
 - 6) Fitrah kemerdekaan.
Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas merdeka, tidak terbelenggu, dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginannya sendiri dan kecintaannya kepada kebaikan.
 - 7) Fitrah keadilan.
Fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan dimuka bumi.
 - 8) Fitrah persamaan dan persatuan.
Fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menentang diskriminasi ras, etnik, bahasa dan sebagainya, dan berusaha menjalin kesatuan dan persatuan di muka bumi.
 - 9) Fitrah individu.
Fitrah ini mendorong manusia bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan harga diri dan kehormatannya serta menjaga keselamatan diri dan hartanya.
 - 10) Fitrah sosial.
Fitrah ini mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya.
 - 11) Fitrah seksual.
Fitrah ini mendorong seseorang untuk mengembangkan keturunan (berkembang biak), melanjutkan keturunan dan mewariskan tugas-tugas kepada generasi penerusnya.

⁵⁸ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*, (Batu: Literasi Nusantara, 2018), 2-7

- 12) Fitrah ekonomi.
Fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
 - 13) Fitrah politik.
Fitrah ini mendorong manusia berusaha menyusun suatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama.
 - 14) Fitrah seni.
Fitrah ini mendorong manusia untuk menghargai seni dalam kehidupannya.
- b. Bukhari Umar menyatakan bahwa fitrah manusia itu cukup banyak, namun fitrah manusia yang terpenting meliputi:
- 1) Fitrah agama.
Sejak lahir manusia memiliki naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah Swt. Sejak di alam ruh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (Qs. Al-Anfal (7): 172), sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada al-Hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak Allah. (Qs. Ar-Rum (30): 30).
 - 2) Fitrah intelek.
Intelek adalah potensi bawaan yang mampunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Allah selalu mengingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya. Karena daya dan fitrah intelek inilah yang membedakan manusia dengan hewan.
 - 3) Fitrah sosial.
Fitrah sosial yaitu kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang didalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan kebudayaan.
 - 4) Fitrah susila.
Fitrah susila yaitu kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi tujuan Allah yang menciptakannya.
 - 5) Fitrah ekonomi (mempertahankan hidup).
Fitrah ekonomi yaitu daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmani demi kelangsungan hidupnya. Maksudnya fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai realisasi tugas-tugas kekhilafahan dalam rangka beribadah kepada Allah.
 - 6) Fitrah seni.
Fitrah seni yaitu kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat al-Jamal Allah Swt. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang dan aman dalam proses belajar mengajar karena pendidikan merupakan proses kesenian, oleh karena itu dibutuhkan seni mendidik.
 - 7) Fitrah kemajuan, keadilan, kemerdekaan kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.
- c. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa fitrah manusia sangat banyak, hanya saja sebagai contoh dari sekian banyak potensi atau fitrah yang dimiliki manusia seperti:
- 1) Potensi berjalan tegak dengan menggunakan kedua kaki, merupakan potensi jasadiyah.
 - 2) Kemampuan manusia untuk menarik suatu kesimpulan dan sejumlah premis, merupakan potensi akliyah.
 - 3) Kemampuan manusia untuk dapat merasakan senang, nikmat, sedih, bahagia, tenteram dan sebagainya merupakan bentuk rohaniyah.

- d. Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia kepada dua bentuk, yaitu:
- 1) *Fitrah al-Munazzah*, adalah fitrah dari luar yang masuk kedalam diri manusia. Wujud fitrah ini adalah wahyu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan potensi yang ada pada manusia untuk berkembang sesuai fitrahNya yang hanif. Fitrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah al-Gharizah. Semakin tinggi hubungan antara kedua fitrah manusia itu maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia (insan kamil), akan tetapi bila kedua fitrah itu hubungannya tidak serasi atau berbenturan maka manusia akan semakin tergelincir dari fitrahnya yang hanif.
 - 2) *Fitrah al-Gharizah*, adalah fitrah yang berasal dari dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah (potensi) ini antara lain yaitu berupa nafsu, daya akal (*quwwah al-aql*), dan hati nurani yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Fitrah dapat dikembangkan oleh manusia lewat jalur pendidikan⁵⁹.

4. Struktur Fitrah Manusia

Struktur fitrah manusia antara lain dibagi menjadi lima, sebagai berikut:

Pertama, fitrah beragama yang bertumpu pada keimanan sebagai intinya. Muhammad Abduh, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Abul A'la al-Maududi, dan Sayyid Qutub dalam hal ini berpendapat bahwa fitrah mengandung kemampuan asli untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama fitrah atau identik dengan fitrah. Dalam kaitan ini, Ali Fikri lebih menekankan pada peranan *heriditas* (keturunan) dari bapak dan ibu yang menentukan keberagaman anaknya. Faktor keturunan psikologis (*heriditas kejiwaan*) orang tua anak merupakan salah satu aspek dari kemampuan dasar manusia.

Kedua, fitrah dalam bentuk bakat (*mahabib*) dan kecenderungan (*qabiliyat*) yang mengacu pada keimanan kepada Allah. Dengan demikian, fitrah mengandung komponen psikologis yang berupa keimanan tersebut. Hal tersebut terjadi, karena iman bagi seorang mukmin merupakan daya penggerak utama (*elan vital*) dalam dirinya yang memberi semangat untuk selalu mencari kebenaran hakiki dari Allah. Fitrah yang demikian itu pernah digunakan oleh Nabi Ibrahim as. dalam rangka mencari Tuhannya. Dengan kemampuan penalaran rasional dan spiritualnya, Nabi Ibrahim as. sampai kepada kesimpulan bahwa yang disebut Tuhan bukanlah bulan, bintang, matahari, langit, bumi serta segala sesuatu yang terdapat padanya. Dengan kemampuan fitrahnya itu, Nabi Ibrahim telah menjadi seorang muslim, yaitu orang yang patuh dan tunduk kepada Tuhan. Nabi Ibrahim menyatakan, bahwa dirinya adalah orang pertama yang menyatakan tunduk kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan arti kata *Islam*, yaitu agama yang mendorong manusia mencari pembuktian melalui penelitian, berpikir dan merenung ke arah iman yang benar.

Ketiga, fitrah berupa naluri dan kewahyuan (*revilasi*), yang keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang logam; keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung yang mengatakan bahwa fitrah dapat dilihat dari dua segi, yakni: *pertama*, dari segi naluri sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. *Kedua*, dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-NabiNya. Dengan demikian potensi manusia dan agama wahyu itu merupakan satu hal yang tampak dalam dua sisi; ibaratnya mata uang logam yang mempunyai dua sisi yang sama. Mata uang itulah yang di ibaratkan fitrah. Yakni dari satu sisi ia adalah potensi, dan dari sisi yang lain ia adalah wahyu. Hasan Langgulung melihat bahwa sifat-sifat Tuhan yang 99 macam (*Asma al-Husna*) merupakan potensi yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi bila dikombinasikan akan timbul sifat-sifat Tuhan dan mengembangkannya dalam pola pikir dan tingkah laku kehidupan sehari-hari adalah

⁵⁹ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 81-84

merupakan potensi dasar (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian pengertian fitrah yang seperti ini adalah *fitrah diniyah* (beragama wahyu), yaitu agama Islam.

Keempat, fitrah berupa kemampuan dasar untuk beragama secara umum, yakni tidak terbatas pada agama Islam saja, melainkan pada agama lainnya. Dan dengan dasar kemampuan inilah manusia dapat di didik menjadi orang Yahudi, Nasrani atau Majusi, namun tidak dapat di didik menjadi ateis (anti Tuhan).

Kelima, fitrah memiliki komponen yang meliputi: a) bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan bawaan yang potensial yang mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (*profesional*) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *cognitif* (daya cipta), *konasi* (kehendak), dan *emosi* (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan istilah *tri chotomi* (tiga kekuatan rohaniyah); b) *insting* (naluri) atau *gharizah*, yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi pendidikan, kemampuan ini termasuk kapabilitas, yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa melalui proses belajar terlebih dahulu. Jenis-jenis tingkah laku yang digolongkan kedalam *insting* ini adalah melarikan diri (*flight*), menolak (*repulse*), ingin tahu (*curiosity*), melawan (*pugnacity*), merendahkan diri (*self absement*), menonjolkan diri (*self assertion*), berhubungan seksual (*acquistion*), mencari sesuatu (*quistion*), membangun sesuatu (*concruction*), dan menarik perhatian orang lain (*appeal*), intuisi (*ilham*), watak asli (*carachter*), nafsu (*drives*), dan *hereditas* (keturunan)⁶⁰.

5. Aspek-aspek Psikologis Fitrah Manusia

M. Arifin mengemukakan bahwa aspek-aspek psikologis fitrah meliputi:

- a. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang.
- b. Potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.
- c. Aspek-aspek fitrah adalah komponen dasar yang bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan.
- d. Komponen-komponen dasar meliputi: bakat, insting, nafsu dan dorongan-dorongannya, karakter, hereditas atau keturunan dan intuisi.

Adapun penjelasan-penjelasan tentang komponen-komponen dasar tersebut sebagai berikut:

- a. Bakat yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan.
- b. Insting atau *gharizah* ialah suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar dimana tingkah laku manusia yang digolongkan insting yaitu: melarikan diri karena perasaan takut, menolak karena jijik, ingin tahu karena menakjubi sesuatu, melawan karena kemarahan, merendahkan diri karena perasaan mengabdikan, menonjolkan diri karena adanya harga diri atau manja, orang tua karena perasaan halus budi, berkelamin (seksual) karena keinginan mengadakan reproduksi, berkumpul karena keinginan mendapatkan sesuatu yang baru, mencari sesuatu karena ingin bergaul/bermasyarakat, membangun sesuatu karena ingin mendapatkan kemajuan, menarik perhatian orang lain karena ingin diperhatikan oleh orang lain. Jenis-jenis insting ini menurut pandangan Mac Dougall, ahli psikologi sosial Inggris dimana ia mengartikan

⁶⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 77-80

insting sebagai tendensi khusus jiwa manusia/binatang yang terbawa sejak lahir yang menimbulkan tingkah laku tanpa melalui proses belajar.

- c. Nafsu dan dorongan-dorongannya. Dalam tasawuf dikenal adanya nafsu lawwamah yang mendorong ke arah perbuatan mencela dan merendahkan diri orang lain, nafsu marah yang mendorong ke arah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain; nafsu birahi yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin, nafsu muthmainnah yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan nafsu bahimiah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.
- d. Karakter atau watak tabiat manusia merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak kelahirannya dimana karakter ini berkaitan dengan tingkah laku, moral dan sosial serta etis seseorang dimana ia terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri bukan karena pengaruh dari luar.
- e. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya. Dikalangan kaum sufi, intuisi ini lebih banyak dirasakan sebagai getaran hati nurani yang merupakan panggilan Tuhan untuk berbuat sesuatu yang amat khusus. Filsuf Prancis, Bergson, memandang intuisi sebagai kekuatan pokok yang mendorong manusia berpikir dan berbuat⁶¹.

Berdasarkan pendapat M. Arifin tersebut dapatlah dipahami bahwa aspek-aspek psikologi fitrah manusia meliputi: fitrah merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir, potensi fitrah berkembang secara menyeluruh dan saling mempengaruhi serta dipengaruhi, aspek-aspek fitrah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis dan responsif terhadap pengaruh lingkungan dan komponen-komponen dasar fitrah meliputi: bakat, insting, nafsu dan dorongan-dorongannya, karakter, keturunan dan intuisi.

B. Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdhar dari fi'il qara'a yang diartikan dengan arti isim maf'ul yaitu maqru'an (yang dibaca/bacaan). Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut syara' (istilah) ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang ditulis dalam mushaf.

Secara lengkap Dr. Bakri Syekh Amin mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut : *"Al-Qur'an adalah kalamullah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad saw) dengan perantaraan Al-Amin (Jibril as), ditulis dalam mushaf-mushaf, terpelihara dalam dada-dada manusia, disampaikan secara mutawatir, bacaannya diberi nilai ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas"*⁶².

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut: *"Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Muhammad Saw anak Abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya"*⁶³.

Menurut Syekh Muhammad bin Shalih al-Usaimin dalam *Ushul fi at-Tafsir*, kata Al-Qur'an merupakan kata benda infinitif (masdhar) dari kata *qara'a* yang artinya membaca atau

⁶¹ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 84-86

⁶² Moh Matsna, *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), 5-6

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 188

mengumpulkan. Penjelasan, jika makna Al-Qur'an adalah membaca, maka Al-Qur'an berarti sesuatu yang dibaca, sedangkan jika bermakna mengumpulkan, maka Al-Qur'an berarti yang mengumpulkan (bacaan). Penjelasan Syekh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ini senada dengan Manna' Khalil Al-Qathan dalam *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Al-Qathan menjelaskan bahwa kata Qara'a artinya mengumpulkan atau menghimpun. Sedangkan qira'ah artinya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu kalimat yang rapi. Kedua penjelasan diatas berhubungan dengan Qs. Al-Qiyamah :17-18 yang artinya : *“sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bcaannya itu.”*

Subhi Shalih dalam *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, menyimpulkan secara sederhana, Al-Qur'an adalah kumpulan kata dan kalimat yang wajib hukumnya dibaca dan dipahami oleh kaum muslimin sebagai panduan hidup, karena seluruh kalimatnya adalah firman Allah.

As-Suyuthi dalam *Itqan fi Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan Al-Qur'an sebagai “kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentangnya, walaupun sekedar satu surat saja”.

Asy-Syaukani dalam *Al-Irsyad*, mendefinisikan Al-Qur'an sebagai, “kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dibacakan dengan lisan dan dinukilkan secara mutawatir.”

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni berkata, “Al-Qur'an adalah firman Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas⁶⁴.”

Arti Al-Qur'an secara terminologis ditemukan dalam beberapa rumusan definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Syaltut, Al-Qur'an adalah: “Lafaz Arabi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dinukilkan kepada kita secara mutawatir. Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.
- b. Al-Syaukani mengartikan Al-Qur'an dengan: “kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw tertulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir”
- c. Definisi Al-Qur'an yang dikemukakan Abu Zahrah ialah: “kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw”
- d. Menurut al-Sarkhisi, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam mushaf, diturunkan dengan huruf yang tujuh yang masyhur dan dinukilkan secara mutawatir.
- e. Al-amidi memberikan definisi al-Qur'an yaitu al-kitab adalah al-Qur'an yang diturunkan.
- f. Ibn Subki mendefinisikan al-Qur'an: lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, mengandung mukjizat setiap suratnya, yang beribadah membacanya⁶⁵.

Sementara menurut ulama yang lain, Al-Qur'an didefinisikan sebagai berikut :

- a. Menurut Syekh Muhammad Khudari Beik, Al-Qur'an ialah firman Allah swt. Yang berbahasa Arab, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk dipahami isinya, disampaikan kepada kita secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas.
- b. Menurut Syekh Muhammad Abduh, Al-Kitab atau Al-Qur'an ialah bacaan yang telah tertulis dalam mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam.

⁶⁴ Yusni Amru Ghazali, dkk, *Buku Pintar Al-Qur'an Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 4-7

⁶⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), 55-56

c. Menurut Muhammad Abduh Azim Az-Zarqani, Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam mushaf dan disampaikan secara mutawatir⁶⁶.

Dengan menganalisis unsur-unsur setiap definisi diatas dan membandingkan antara satu definisi dengan yang lainnya, dapat ditarik suatu rumusan mengenai definisi al-Qur'an yaitu "lafadz berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dinukilkan secara mutawatir"⁶⁷.

2. Autentisitas Al-Qur'an

Umat Islam sepakat bahwa kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang disebut Al-Qur'an dan yang termuat dalam mushaf, adalah autentik (semuanya adalah betul-betul dari Allah Swt.), dan semua wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw dari Allah melalui Malaikat jibril telah termuat dalam Al-Qur'an. Keautentikan Al-Qur'an ini dapat dibuktikan darikehati-hatian para sahabat Nabi memeliharanya sebelum ia dibukukan dan dikumpulkan. Begitu pula kehati-hatian para sahabat dalam membukukan dan memelihara penggandaannya.

Sebelum dibukukan, ayat-ayat al-Qur'an berada dalam rekaman teliti para sahabat, baik melalui hafalan yang kuat dan setia atau melalui tulisan ditempat yang terpisah. Ia disampaikan dan disebarluaskan secara periwayatan oleh orang banyak yang tidak mungkin bersekongkol untuk berdusta. Bentuk periwayatan seperti ini dinamai periwayatan secara mutawatir yang menghasilkan suatu kebenaran yang tidak meragukan. Oleh karena itu, Al-Quran itu bersifat autentik.

Begitu pula pada waktu pembukuan Al-Qur'an di masa Abu Bakar. Pembukuannya dilakukan secara teliti dengan mencocokkan tulisan yang ada dengan hafalan para penghafal, sehingga kuat dugaan bahwa semua wahyu telah direkam dalam mushaf. Kemudian hasil pembukuan itu disimpan secara aman ditangan Abu-Bakar, lalu pindah ke tangan Umar bin Khattab dan setelah beliau wafat, pindah ke tangan Hafsa Binti Umar (istri Nabi). Terakhir diadakan pentashihan pada masa Khalifah Utsman sehingga menghasilkan satu naskah autentik yang disebut mushaf imam. Salinan dari naskah (mushaf) itu dikirimkan ke kota-kota besar lain, sedangkan yang selain dari itu, dibakar. Mushaf imam yang dijadikan standar itu dijadikan rujukan bagi perbanyakan dan pentashihan berikutnya, sehingga berkembang dalam bentuk aslinya sampai waktu ini. Inilah yang dimaksud Allah Swt. Dalam firmanNya pada surah al-Hijr (15): 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa seluruh ayatAl-Qur'an dari segi lafadz dan wurudnya adalah qath'i (meyakinkan) serta tidak ada keraguan di dalamnya⁶⁸.

3. Fungsi Dan Tujuan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia bagi kemaslahatan dan kepentingan mereka, khususnya umat Mukminin yang percaya akan kebenarannya. Kemaslahatan itu dapat berbentuk mendatangkan manfaat atau keberuntungan, maupun dalam bentuk melepaskan manusia dari kemudharatan atau kecelakaan yang akan menimpanya.

⁶⁶ Moh Matsna, *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), 5-6

⁶⁷ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), 56

⁶⁸ Ibid. 57-58

Bila ditelusuri ayat-ayat yang menjelaskan fungsi turunnya Al-Qur'an kepada umat manusia, terlihat dalam beberapa bentuk ungkapan yang diantaranya adalah:

- a. Sebagai *hudan* (هُدًى) atau petunjuk bagi kehidupan umat. Fungsi hudan ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Qs. Al-Baqarah (2): 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۗ فِيهِ ۗ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

- b. Sebagai *rahmat* (رَحْمَةً) atau keberuntungan yang diberikan Allah Swt dalam bentuk kasih sayangnya. Al-Qur'an sebagai rahmat untuk umat ini. Allah berfirman dalam Qs. Luqman (31): 2-3 :

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Artinya: Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan

- c. Sebagai *furqan* (فُرْقَان) yaitu pembeda antara yang baik dengan yang buruk, yang halal dengan yang haram, yang salah dan yang benar, yang indah dan yang jelek, yang dapat dilakukan dan yang terlarang untuk dilakukan. Allah berfirman dalam Qs. al-Baqarah (2): 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۗ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).

- d. Sebagai *mau'izhah* (مَوْعِظَةً) atau pengajaran yang akan mengajar dan membimbing umat dalam kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi mau'izhah ini terdapat dalam Qs. Al-A'raf (7): 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً

Artinya: Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal.

- e. Sebagai *busyra'* (بُشْرَى) yaitu berita gembira bagi orang yang telah berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia. Fungsi busyra' terdapat dalam Qs. An-Naml (27): 1-2.

طس ۚ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ هُدًى وَبُشْرَى لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Tha Sin. Inilah ayat-ayat Al-Qur'an, dan Kitab yang jelas, petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

- f. Sebagai *tibyan* (تَبْيَان) atau *mubin* (مُبِين) yang berarti penjelasan atau yang menjelaskan terhadap segala sesuatu yang disampaikan Allah. Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl (16): 89.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۗ وَجَعَلْنَا بِكِ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ

شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).*

- g. Sebagai *mushaddiq* (مُصَدِّق) atau pembenar terhadap kitab yang datang sebelumnya, dalam hal ini adalah: Taurat, Zabur dan Injil. Ini berarti bahwa al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap kebenaran Taurat, Zabur dan Injil berasal dari Allah (sebelum adanya perubahan terhadap isi kitab suci itu). Al-Qur'an sebagai *mushaddiq* terdapat dalam Qs. Ali-Imran (3): 3.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: *Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil.*

- h. Sebagai *nur* (نُور) atau cahaya yang akan menerangi kehidupan manusia dalam menempuh jalan menuju keselamatan. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Maidah (5): 46.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya. Yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.*

- i. Sebagai *tafsil* (تَفْصِيل) yaitu memberikan penjelasan secara rinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Allah Swt berfirman dalam Qs. Yusuf (12): 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

- j. Sebagai *syifa'u al-shudur* (شِفَاءُ الصُّدُور) atau obat bagi rohani yang sakit. Al-Qur'an untuk pengobat rohani yang sakit ini adalah dengan petunjuk yang terdapat di dalamnya. Allah Swt berfirman dalam Qs. Al-Isra' (17): 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Artinya: *Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

- k. Sebagai *hakim* (حَكِيم) yaitu sumber kebijaksanaan sebagaimana tersebut dalam surah Luqman (31): 2

Artinya: *Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah.*

Dengan menganalisis semua fungsi Al-Qur'an yang secara harfiah terdapat dalam al-Qur'an jelaslah bahwa al-Qur'an itu diturunkan Allah dalam bentuk multi fungsi. Memang terdapat pula dalam ayat-ayat lain yang mengisyaratkan fungsi dari al-Qur'an selain yang disebutkan di atas. Kesemuanya dapat dirangkum dalam dua hal pokok, yaitu:

Pertama, sebagai "rahmat" yang dikaruniakan Allah kepada umat manusia. Bila mereka menerima dan mengamalkan keseluruhan isi al-Qur'an, maka akan mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan kesenangan hidup di akhirat.

Kedua, sebagai "hudan" atau petunjuk. Kata petunjuk ini mengandung arti luas. Ia dapat berarti petunjuk bagi manusia untuk mengenal Rasul dan membuktikan kebenaran serta sekaligus menjadi tanda atau identitas kerasulan. Juga menjadi petunjuk akan kebenaran Rasul, karena dalam al-Qur'an terdapat daya mukjizat yang menunjukkan bahwa pembawa al-Qur'an itu adalah betul-betul seorang Rasul. Al-Qur'an itu bukan ciptaannya sendiri, tetapi ciptaan Allah, sedangkan Rasul hanya menyampaikan firman Allah tersebut⁶⁹.

C. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan mendidik. Sementara dalam Ensiklopedi Wikipedia dijelaskan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pengertian pendidikan adalah sebuah proses ataupun tahapan dalam perubahan sikap serta etika maupun tata laku seseorang atau kelompok dalam meningkatkan pola pikir manusia melalui pengajaran dan pelatihan serta perbuatan yang mendidik. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang terus berjalan menuju perubahan karakter dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas melalui kegiatan edukasi (pembelajaran dan pengajaran)⁷⁰.

Pengertian pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yakni *educatum* yang tersusun dari dua kata, yaitu *E* dan *duco*. Makna dari kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak sedangkan *duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi bisa disimpulkan bahwa definisi pendidikan secara etimologi adalah sebuah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Pengertian pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Education*. Dimana dari bahasa latinnya yaitu *Eductum*. Jadi dapat disimpulkan pendidikan adalah proses kemampuan serta keahlian diri yang terus berkembang terus menerus secara individual. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan akan terus selalu ada dan tidak akan pernah hilang, seperti yang dijelaskan dalam arti pendidikan.

Arti pendidikan menurut istilah sangat beragam. Berikut ini beberapa definisi pendidikan menurut Undang-undang dan para ahli:

Dalam UU RI nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

⁶⁹ Ibid. 63-67

⁷⁰ Edy Siswanto, dkk, *Pengembangan Kebijakan Pendidikan Dalam Tinjauan Polkumeksosbud*, (YPSIM Banten, 2021), 101

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara⁷¹.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi berarti pendidikan sedangkan pedagogik artinya ilmu pendidikan. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak didalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Al-Qur'an berkali-kali menjelaskan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam Qs. At-Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah 9: Ayat 122)*

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membaw mudharat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-Qur'an surat al-Mujadalah (58): 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)*

⁷¹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 41-42

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. beberapa derajat. Derajat yang di maksudkan dapat bermakna kedudukan, kelebihan atau keutamaan dari makhluk lainnya, dan hanya Allah Swt. yang lebih mengetahuinya tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa yang akan ditinggikan derajatnya.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan kepribadian saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk dapat membuat manusia (peserta didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (peserta didik) lebih kritis dalam berpikir.

Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini⁷². Adapun beberapa pendapat para ahli yang memiliki definisi tersendiri dari pengertian pendidikan dengan landasan serta pemikiran yang berkaitan dengan sisi pendidikan tertentu. Inilah beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yang bisa dijadikan referensi pendukung dalam menunjang ilmu Pengetahuan:

a. Ki Hajar Dewantara

Definisi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses penunjang kekuatan kodrat sebagai manusia yang memiliki akal, dalam menguasai pengetahuan pada peserta didik. Dengan tujuan manusia dapat meninggikan derajatnya melalui pendidikan yang setinggi-tingginya.

b. Thompson

Pendidikan yang dikemukakan oleh G. Thompson yaitu sebagai pengaruh kuat terjadinya perubahan pada setiap jati diri manusia. Kemudian yang menghasilkan pemikiran-pemikiran serta penalaran setiap manusia yang berbeda. Dengan hal itulah pendidikan dapat berjalan dan ilmu pengetahuan dapat berkembang dan meluas.

c. Jhon Dewey

Pendidikan menurut Jhon Dewey yaitu suatu proses yang kebersamaian pengembangan, peningkatan serta pertumbuhan yang terus menerus. Tanpa harus adanya tujuan akhir belakang. Dimaknai dari hal ini yaitu memang pada hakikatnya dunia pendidikan tidak akan pernah habis dari dunia.

d. Prof. H. Mahmud Yunus

Pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya.

e. Prof. Zaharai Idris

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

f. S.A. Bratanata, dkk

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

g. Drs. Wasty Soemanto, M.Pd

⁷² Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina dan Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 no. 1 (2022): 2-4

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik lahir maupun bathiniah.

h. Prof. Dr. Dedi Supriadi

Pendidikan adalah satu fungsi yang harus dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga dan masyarakat secara terpadu dengan berbagai institusi yang memang diadakan dengan sengaja untuk mengembangkan fungsi pendidikan.

i. Girex B

Pendidikan adalah berbagai upaya dan usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mendidik nalar peserta didik dan mengatur moral mereka.

j. Dr. Sutari Imam Bernadib

Pendidikan adalah mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan. Proses yang dimaksud adalah cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh pendidikan secara sistematis dan bertahap.

k. Drs. M. Ngailim Purwanto

Pendidikan adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

l. Prof. Dr. Iman Bernadib

Pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha secara sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pendidikan merupakan investasi masa depan. Melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Peserta didik dapat meningkatkan wawasan pengetahuannya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan berupaya untuk mewadahi potensi peserta didik dan membekali peserta didik untuk menyiapkan kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran atau kegiatan proses belajar⁷³.

m. Prof. Dr. M. J Langeveld

Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.

n. Prof. Zaharai Idris

Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

o. H. Horne

Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

p. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dapat diartikan bahwa pengertian pendidikan adalah kegiatan untuk saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui guna menambah landasan didalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai landasan agama⁷⁴.

⁷³ Agnes, *Untuk apa Aku Mengenal Pendidikan*, (Medan: Guepedia, 2020), 21-25

⁷⁴ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina dan Yumriani, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Jurnal Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 no. 1 (2022), 4-5

Dengan demikian pengertian pendidikan diatas pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang tidak bisa dilepaskan dari pembentukan kepribadian⁷⁵.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia sejak awal. Pendidikan dalam arti mendidik adalah memberi bantuan pada anak agar anak yang berusia muda ini bertumbuh normal sebagaimana manusia lainnya. Mendidik pada lazimnya adalah memberi tuntunan, pertolongan, bantuan kepada peserta didik untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk berkembang, dan berkembang terus melalui pendidikan. Dan dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan nyata sebagai manusia normal.

Fungsi pendidikan adalah membantu peserta didik untuk hidup mandiri sebagai manusia normal. Secara spesifik dalam pengertian sempit atau mikro, fungsi pendidikan adalah memberi bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmaniah dan rohaniah dalam peserta didik. Perkembangan jasmaniah adalah mengenal diri jasmaninya, untuk sehat fisik harus disiplin dalam makanan dan minuman, olahraga yang teratur, dan lain sebagainya. Adapun perkembangan rohaniah adalah mulai dengan mengenal dirinya sendiri, diajari untuk mengenal dirinya dan Tuhan.

Selanjutnya fungsi pendidikan secara luas atau makro adalah sangat berkaitan dengan:

- a. Pengembangan diri pribadi secara makro, yaitu cinta kasih kepada teman-temannya, mencintai keluarga, mencintai lingkungan, dan mengenal pencipta alam semesta.
- b. Pengembangan seni budaya atau kebudayaan bangsa yang aneka ragam
- c. Pengembangan dirinya sebagai warga Negara yang baik, dan sebagai warga Negara harus bertekad bulat untuk mempertahankan bangsa dan negaranya.

Fungsi pendidikan secara makro ini akan berjalan dengan mulus manakala di dalam proses pendidikan perlu adanya penekanan pendidikan pada interaksi harmonis, karena sesungguhnya inti dari pendidikan adalah persoalan interaksi, oleh sebab itu, interaksi harmonis sangat penting untuk diajarkan dan kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-harinya. Dengan demikian, maka pendidiknya, yaitu masyarakat, keluarga, dan guru harus memberi contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan nyata agar para peserta didik meniru atau meneladani orangtuanya, pemimpinnya yang hidup dalam keharmonisan⁷⁶.

Mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan Nasional, fungsi pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa⁷⁷.

3. Tujuan Pendidikan

Secara umum dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk orang-orang yang baik. Namun, mencapai tujuan pendidikan itu sulit terlepas dari proses pembelajarannya. Menurut Hidayat, Ag and Pd, berdasarkan UU No. 2 Tahun 1985 yang

⁷⁵ Dedi Mulyasana, dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Cendekia Press, 2020), 5

⁷⁶ Amos Neolaka dan Grace Amialia A Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 16-17

⁷⁷ Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 no. 1 (2019), 30

berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat dan mengembangkan manusia seutuhnya, manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berkepribadian tinggi, berilmu, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tangguh dan mandiri, serta berakal⁷⁸.

Tujuan pendidikan Nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas, dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religious dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Didalam sila tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa⁷⁹.

4. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur pendidikan terdiri atas beberapa bagian, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis, seorang individu yang berkembang serta individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mandiri. Peserta didik juga tidak memandang Usia.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu seorang pendidik bisa berupa orang tua, guru, pemimpin masyarakat dan lain-lain. Pendidik juga harus memiliki kewibawaan dan kedewasaan baik rohani maupun jasmani.

c. Interaksi Edukatif

Interaksi Edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh,

⁷⁸ Nisa Rahmanyah Utami, dkk, *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2022), 6

⁷⁹ Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 no. 1 (2019), 30-

diharapkan adanya respon yang baik dari peserta didik dengan tetap menjunjung sifat saling menghargai satu sama lain.

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan ke arah mana bimbingan ditujukan. Secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan didalam praktek.

Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Tujuan pendidikan juga bertujuan untuk membangkitkan, memicu dan menyegarkan kembali materi-materi yang telah di bahas agar peserta didik semakin mantap dalam menguasai pelajaran tersebut.

e. Materi pendidikan

Materi pendidikan merupakan bahan ajar dalam suatu pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan. Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Kurikulum ini menampung materi-materi pendidikan secara terstruktur. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal.

f. Alat dan Metode Pendidikan

Alat dan metode pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan jenisnya sedangkan metode pendidikan melihat efisiensi dan efektifitasnya. Contoh alat pendidikan adalah komputer, sosial media, buku ajar dan alat peraga. Sedangkan metode pendidikan merupakan cara penyampaian materi pendidikan dari pendidik pada peserta didik.

g. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung secara umum lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering disebut tri pusat pendidikan⁸⁰.

⁸⁰ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina dan Yumriani, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Jurnal Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 no. 1 (2022) 6-7

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. Penerjemah M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, judul dalam bahasa Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5 dan 7. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I. 2008.
- Afendi, Arief Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- Agnes, *Untuk apa Aku Mengenal Pendidikan*. Medan: Guepedia. 2020.
- Amirudin. *Metode-metode Mengajar Perspektif Al-Qur’an Hadits dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish. 2023.
- Ambarita, Jenri dan Pitri Solida Simanullang, *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: Penerbit Adab CV Adanu Abimata. 2023.
- Andarini, Suparlinda, *Budaya Literasi Membaca dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*. Margomulyo: Maghza Pustaka. 2021.
- Arif, Muh, *Konsep Jiwa dalam Al-Qur’an*. Sidoarjo: Zifatama Jawara. 2020.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an (Tafsir Ath-Thabari)*. Jilid 16, jilid 20 dan jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Azaluddin, *Implikasi Managing Asset: Kinerja Keuangan Sektor Publik Laporan Keuangan Pemda Provinsi Sultra*. Malang: Penerbit Rena Cipta Mandiri. 2023.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil. 1995.
- Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2020
- Ghazali, Yusni Amru, dkk, *Buku Pintar Al-Qur’an Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur’an*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2020.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Ilyas, Yunahar dan Muhammad Azhar, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah. 1999.
- Jamin, Ahmad dan Pristian Hadi Putra, *Dasar-dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif)*. Indramayu: Penerbit Adab CV Adanu Abimata. 2020.
- Kahar, Syadidul dan Muhammad Irsan Barus, *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan filosofis dalam Konteks Kontemporer*. Sumetra Utara: Madina Publisher. 2020.
- Katsir, Ibnu. Penerjemah Arif Rahman Hakim MA; Syahirul Alim Al-Adib, Lc; Muhammad Zaini; Nila Nur Fajriyah; Muh. Fatwa, Lc, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, judul terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6, 8 dan 10. Solo: Insan Kamil. 2015.
- Kodir, Abdul, *Manusia dan Pendidikan Perspektif al-Qur’an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2019.
- Masduki, Yusron dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press. 2020.

- Matsna, Moh, *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadits Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang: PT Karya Toha Putra. 2014.
- Mulyana, Asep dan Rikky Gita Hilmawan, *Komunikasi Keperawatan*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka. 2021.
- Mulyasana, Dedi, dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press. 2020.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana. 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. 2018.
- Siswanto, Edy, dkk, *Pengembangan Kebijakan Pendidikan Dalam Tinjauan Polkumeksosbud*. YPSIM Banten. 2021.
- Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2021.
- Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam Kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*. Batu: Literasi Nusantara. 2018.
- Supriyatno, Trio. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Humanis Spiritual Teologis: Teori dan Aplikasinya*. Batu: Literasi Nusantara. 2020.
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Uci Sanusi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 6, 10 dan 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Utami, Nisa Rahmaniyah, dkk, *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. 2022.
- Walies, *Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam Terhadap Kejahatan Carding di Indonesia*. Peureulak Barat: Guepedia. 2021.
- Amaruddin, "Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an Karya Ath-Thabari". *Jurnal Syhadah*, vol. 2 No. 2 (2014) (https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=biografi+imam+ath+thabari&oq=biografi+imam+ath+#d=gs_qabs&t=1677450684777&u=%23p%3D-L5yCdwEJSAJ di akses 9 Maret 2023).
- BP, Abd Rahman, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan". Universitas Muhammadiyah Makassar: *Jurnal Al Urwatul Wutsqa Kajian Pendidikan Islam*, vol. 2 no. 1 (2022) (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757/4690> di akses 27 Januari 2023).
- Idris, Syarif, "Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir". *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 3 no. 2 (2019) (<http://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/294/197> di akses 9 Maret 2023).

- Kholis, Mohammad Maulana Nur, “Ayat Toleransi Perspektif Ibnu Jarir Ath-Thobari (Telaah Deskriptif Surat Al-Baqarah: 256)”. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, vol. 2 no. 1 (2019) (<https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/225/153> di akses 9 Maret 2023).
- Maliki. “Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya”. *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 1 no.1(2018) (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/download/410/171/546&ved=2ahUKEwigt6umLT9AhU49nMBHVILASoQFnoECAoQAQ&usq=AOvVaw02VeYbF09nBVVK1I2HLnXn> di akses 9 Maret 2023).
- Nasution, Abd Haris dan Muhammad Mansur, “Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Imam Ibnu Katsir”. Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka: *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol 1 (2018) (<http://journal.iaialmawar.ac.id/index.php/juad/article/view/108/23> di akses 9 Maret 2023).
- Oktori, Agus Riyan, “Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tjauan Teoritis)”. Institut Agama Islam Negeri Curup: *Ar-Riayah Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 5 no. 2(2021) (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hakikat+fitrah+manusia&oq=hakikat+fitrah - d=gs_qabs&t=1675503106136&u=%23p%3D9P15eKjrMecJ di akses 4 Februari 2023).
- Rochmat, Nur, “Konsep Pendidikan Kebaikan dan Keburukan (Analisis Al-Qur’an Surat Asy-Syams Ayat 7-8)”. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 1 no. 2 (2019) (<https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/507> di akses 6 Agustus 2023)
- Samsuri, Suriadi, “Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam”. Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas: *Al-Islah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 no. 1 (2020) (<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/1278/731> di akses 4 Februari 2023).
- Sujana, Wayan Cong, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 4 no. 1 (2019) (<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/927> di akses 28 Januari 2023).
- Wartini, Atik, “Corak Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. *Jurnal Studia Islamika*, vol. 11 no. 1 (2014) (<https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343> di akses 9 Maret 2023).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pengesahan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul : FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

Disusun oleh :

Nama : **TAHWILA**
 NPM : **1911010457**
 Jurusan : **Pendidikan Agama Islam.**

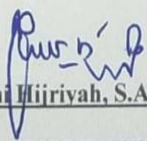
Telah diseminarkan pada hari/tanggal : **Senin, 09 Januari 2023**

TIM SEMINAR PROPOSAL


Ketua Sidang	: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Dra. Beti Susilawati, M.Pd	(.....)
Pembahas Utama	: Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag	(.....)
Pembahas Pendamping I	: Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd	(.....)
Pembahas Pendamping II	: Agus Faisal Asyha, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hujiriyah, S.Ag., M.Pd
 NIP. 197205151997032004

Lampiran 2. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURURAN
 Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

Nomor : B- **3225** Un.16/DT/PP.009.7/03/2023 Bandar Lampung, 02 Maret 2023
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Rekomendasi Mengadakan Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.


Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : **Tahwila**
 NPM : 1911010457
 Semester/T.A : 8 (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Pitrah Manusia Dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya Dalam Pendidikan.

Akan mengadakan penelitian di **Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung**. Guna mengumpulkan data dan bahan-bahan skripsi yang bersangkutan. Waktu yang diberikan mulai **tanggal 02 Maret 2023** Sampai Dengan Selesai.

Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.
 NIP. 19640828 198803 2 002

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kajur/Kaprodi Pendidikan Agama Islam
3. Kabag TU / Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3. Balasan Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
 Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

SURAT MENGADAKAN PENELITIAN

Nomor : B.57/Un.16/P1/PP.009/IV/2023

Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan :

Nama	: Tahwila
NPM	: 1911010457
No. Anggota	: -
Semester/T.A	: 2023/2024
Program Studi	: PAI
Fakultas/Program Studi	: FAKULTAS TARBIYAH
Judul Skripsi	: Pitrah Manusia dalam Persepektif Al-Quran dan Implikasinya dalam Pendidikan.Intan.

Mengadakan penelitian di Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung pada tanggal 02 Maret 2023 sampai dengan selesai.

Demikian surat penelitian ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 03 Maret 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan UIN RIL


 Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I
 NIR.107308291998031003

Lampiran 4. Lembar Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN

Nama : Tahwila
 NPM : 1911010457
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Fitrah Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan


Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I


No.	Hari/Tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.	26 Oktober 2022	Bimbingan Proposal bab 1-III dan ACC PA 2		STW
2.	1 November 2022	Bimbingan proposal bab 1-III PA 1	AS	
3.	3 November 2022	Perbaikan / Revisi Proposal	AS	
4.	14 November 2022	ACC proposal PA 1	AS	
5.	9 Januari 2022	Seminar proposal	AS	STW
6.	4 Februari 2023	Revisi / Perbaikan proposal		STW
7.	8 Februari 2023	Bimbingan dan ACC Revisi Proposal bab 1-III	AS	STW
8.	2 Maret 2023	Penelitian	AS	STW

9.	1 April 2023	Bimbingan Skripsi dan Acc bab 1-v PA 2		STW
10.	4 April 2023	Bimbingan Skripsi bab 1-v Pembimbing 1	AT	
11.	11 April 2023	ACC Skripsi bab 1-v PA 1	AT	
12.				
13.				
14.				
15.				

Pembimbing I,


Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
 NIP. 196408051991031008

Bandar Lampung, April 2023
 Pembimbing II,


Agus Faisal Asyha, M.Pd.I
 NIP.

Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl.Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-7850/ Un.16 / P1 /KT/IV/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA
 DALAM PENDIDIKAN**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
TAHWILA	1911010457	FTK/PAI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar **18%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 14 April 2023

Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

by Tahwila Tahwila

Submission date: 14-Apr-2023 10:23AM (UTC+0700)

Submission ID: 2064076185

File name: TURNITIN-_TAHWILA.docx (414.59K)

Word count: 26715

Character count: 173287

FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper 3%
- 2** Muhammad Adnan. "Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam", Jurnal Kependidikan, 2019
Publication 1%
- 3** Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Student Paper 1%
- 4** Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper 1%
- 5** Atik Wartini. "TAFSIR TEMATIK KEMENAG: STUDI AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016
Publication 1%
- 6** Ratnawati Ratnawati. "Aspek-aspek Kejiwaan dan Motivasi Manusia dalam Konsepsi Islam", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017 1%

7	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1 %
8	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
9	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1 %
10	Submitted to Universitas Muhammadiyah Tangerang Student Paper	1 %
11	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1 %
12	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
13	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1 %
14	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1 %
15	Submitted to pbpa Student Paper	<1 %
16	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %

17

Agus Riyan Oktori. "Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2021

Publication

<1 %

18

Ahmad Asmuni. "TAZKIYAT AL-NAFS: KAJIAN TENTANG TAZKIYAT AL-NAFS SEBAGAI PENDEKATAN DIRI KEPADA ALLAH", JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 2017

Publication

<1 %

19

Munawir Munawir. "KEPEMIMPINAN NON MUSLIM DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAIISH SHIHAB", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018

Publication

<1 %

20

Ratnawati Ratnawati, Mirzon Daheri. "Konsep Pendidikan Islam dan Psikologi Humanistik tentang Potensi Manusia", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2021

Publication

<1 %

21

Siti Aisyah. "Pendidikan Fithrah dalam Perspektif Hadist (Studi tentang Fithrah Anak Usia 7-12 Tahun)", Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2019

Publication

<1 %

22

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia

Student Paper

<1 %

23

Submitted to IAIN Kudus

Student Paper

<1 %

24

Miatul Qudsia Dan Muhammad Faishal Haq.
"MAKNA AL-SULBI DAN AL-TARA'IB (Q.S AL-
TARIQ AYAT 7) DALAM TINJAUAN TAFSIR
MAUDU'I DAN SEMANTIK", Al-Munir: Jurnal
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021

Publication

<1 %

25

Enung Asmaya. "FAKTOR PERSONAL DAN
SITUASIONAL PENERIMAAN PESAN DAKWAH",
KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,
2017

Publication

<1 %

26

Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Student Paper

<1 %

27

Mohammad Maulana Nur Kholis. "Ayat
Toleransi Prespektif Ibnu Jarir Ath-Thobari",
Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya,
2019

Publication

<1 %

28

Submitted to IAIN Tulungagung

Student Paper

<1 %

29

Submitted to UIN Ar-Raniry

Student Paper

<1 %

30 Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper <1 %

31 Andi Nurlaela. "OPTIMALISASI NILAI-NILAI FITRAH DALAM MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2020 Publication <1 %

32 La Adu. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN", Biosel: Biology Science and Education, 2015 Publication <1 %

33 Himayatul Izzati. "POTENSI PEMBELAJARAN MANUSIA : PERSPEKTIF NEUROSAINS DAN ISLAM", JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE), 2021 Publication <1 %

34 Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper <1 %

35 M. Iksan Kahar. "PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM", Musawa: Journal for Gender Studies, 2019 Publication <1 %

36 Suriadi Suriadi. "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QURAN DAN HADIS", <1 %

Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2022

Publication

37

Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium
Part II

Student Paper

<1 %

38

Submitted to Hoa Sen University

Student Paper

<1 %

39

Submitted to Sekolah Cikal Jakarta

Student Paper

<1 %

40

Muhaini Hidayatullah, Siti Asiah. "Reading the
Meaning of Nusyūz in Tafsir Jami 'Al-Bayan
and Al-Qur'an Al-Azhim", Jurnal AlifLam:
Journal of Islamic Studies and Humanities,
2022

Publication

<1 %

41

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1 %

42

Aprilia Nur Laeli, Zakiyah Zakiyah.
"Implementasi Pendekatan Saintifik untuk
Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Mata
Pelajaran Aqidah Akhlak", Proceedings Series
on Social Sciences & Humanities, 2022

Publication

<1 %

43

Eko Sumadi. "Al-Qur'an dan Teori
Pengetahuan: Melacak Formula Epistemologi
dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap

<1 %

Pendidikan Islam", INSANIA : Jurnal Pemikiran
Alternatif Kependidikan, 2018

Publication

44

Muchlis Muchlis. "PELESTARIAN LINGKUNGAN
HIDUP DALAM PERSPEKTIF HADIS: STUDI
ANALISIS HADITS TENTANG QADHA' AL-
HAAJAH", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman
dan Kemanusiaan, 2019

Publication

45

Submitted to University of Southern
Mississippi

Student Paper

46

Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf
Tangerang

Student Paper

47

Submitted to Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin

Student Paper

48

Tubagus Muhammad Syukron.
"Kontekstualisasi Hadis-Hadis Berambisi
Menjadi Pemimpin", Holistic al-Hadis, 2019

Publication

49

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words